

SOEDIRMAN

PATRIOTISME, GERILYA DAN MARTABAT BANGSA

Direktorat
Budayaan

1998





SOEDIRMAN

PANGLIMA BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA
(1916-1950)

SOEDIRMAN

PATRIOTISME, GERILYA DAN MARTABAT BANGSA

Penasihat

Jero Wacik

*Menteri Kebudayaan dan Pariwisata
Republik Indonesia*

Jenderal TNI Djoko Santoso

Panglima Tentara Nasional Indonesia

Pengarah

Hari Untoro Dradjat

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala

Nies Anggraeni

Sekretaris Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

Soeroso M.P.

Direktur Peninggalan Purbakala

Brigadir Jenderal TNI Pamudjo

Kepala Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia

Penulis

Amurwani Dwi Lestariningsih, Kusuma,
Restu Gunawan, Suharto, Sutrisminingsih,
Triana Wulandari

Epilog

Susanto Zuhdi

Editor

Endjat Djaenunderadjat, Mona Lohanda,
Saleh A. Djamhari, Susanto Zuhdi

Editor Bahasa

Kasijanto Sastrodinomo

Desain

Sukasno C+A studio, Dedi Mulyadi

Diterbitkan oleh

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Republik Indonesia

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku
tanpa izin dari penerbit

Cetakan I 2008

Gambar kuffit depan dan kulit belakang:
foto koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-979-1274-24-1





SOEDIRMAN

PATRIOTISME, GERILYA DAN MARTABAT BANGSA



KATA PENGANTAR

Penerbitan ini dimaksudkan untuk mengiringi pembukaan Kawasan Sejarah Panglima Besar Jenderal Soedirman di Sobo, Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Kawasan sejarah ini melengkapi berbagai monumen perjuangan Jenderal Soedirman yang telah ada. Berbeda dengan monumen perjuangan Jenderal Soedirman lainnya, dalam kawasan sejarah ini ditampilkan gambaran yang relatif lengkap riwayat Panglima Besar Jenderal Soedirman yang divisualisasikan dalam bentuk relief, diorama, amfiteater, ruang audio visual, ruang seremoni, perpustakaan dan arena rekreasi.

Dalam buku ini digambarkan secara ringkas riwayat perjuangan Jenderal Soedirman, khususnya dalam gerilya melawan agresi militer Belanda di Indonesia. Selain daerah Yogyakarta yang dikenal sebagai ajang pertempuran selama agresi, dalam buku ini perhatian diarahkan kepada dukuh Sobo yang relatif kurang dikenal dalam percaturan sejarah kontemporer Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perjuangan gerilya Soedirman. Dengan penerbitan ini, diharapkan masyarakat mengenal lebih jauh salah satu pusat dinamika sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Juga lebih mengenal lagi bagaimana suka duka perjuangan Jenderal Soedirman beserta pejuang lainnya dalam membela tanah air dan menegakkan martabat bangsa.

Penerbitan buku ini lahir dari gagasan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia untuk lebih mengembangkan penulisan sejarah Indonesia sampai pada tingkat wilayah yang sekecil-kecilnya. Pelaksanaan penerbitan dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata; sedangkan penulisan dilakukan oleh tim gabungan yang terdiri dari Universitas Indonesia, Pusat Sejarah TNI, Arsip Nasional Republik Indonesia, dan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Selain dalam bentuk narasi sebagian buku ini diisi foto-foto dokumentasi dan reproduksi dari berbagai sumber. Sebagian foto langsung berkaitan dengan tokoh Soedirman sebagian yang lain menggambarkan zamannya.

Ejaan nama-nama diri sejauh mungkin dipertahankan sesuai aslinya, namun beberapa hal ejaan asli dari nama-nama tersebut tidak diketahui. Dalam hal yang terakhir, editor langsung menuliskannya dalam ejaan yang disempurnakan. Pada lampiran disertakan Daftar Alih Ejaan Nama Diri untuk memudahkan pembaca yang tidak memahami ejaan lama.

Tim Penyusun mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kepala Pusat Sejarah TNI, Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia, Sekretaris Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktur Peninggalan Purbakala, dan Direktur Geografi Sejarah, atas dukungan moril dan materiel dalam proses penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata atas dukungan pembiayaan penerbitan buku ini. Masih banyak pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun memiliki peran yang penting bagi terwujudnya buku ini. Kepada mereka penyusun juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Para penyusun mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan mungkin kesalahan dalam buku ini. Untuk itu saran dan kritik dari para pembaca akan diterima dengan terbuka dan senang hati.

Jakarta, November 2008
Penyusun



SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut gembira penerbitan buku yang berjudul, "Soedirman : Patriotisme, Gerilya, dan Martabat Bangsa", yang disusun oleh Tim dari departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Sejarah TNI dan Universitas Indonesia. Judul buku ini, mencerminkan jiwa yang melekat pada diri Jenderal Soedirman, sebagai tentara pejuang, patriot sejati, yang memiliki semangat cinta tanah air, dan berjuang tiada henti demi membela keluhuran dan martabat bangsa.

Penerbitan buku ini, menandakan bahwa meski telah wafat lebih dari setengah abad yang lalu, Jenderal Soedirman tetap menggugah kenangan dan inspirasi yang tidak pernah kering. Sejak muda, Pak Dirman telah aktif dalam dunia kepanduan, lalu menjalani karier awal sebagai guru demi mencerdaskan anak-anak bangsa, dan aktif menggiatkan pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan mendirikan koperasi dan menggalang penyediaan pangan bagi rakyat.

Dalam perang kemerdekaan, beliau memenuhi panggilan tanah air, untuk berjuang di medan pertempuran. Beliau memimpin pertempuran Ambarawa, lalu berjuang di medan gerilya dalam menghadapi tentara kolonial. Hingga akhirnya, beliau tampil sebagai Panglima Besar. Semuanya itu, beliau lakukan dengan penuh semangat, pantang menyerah, tanpa pamrih, dan mempertaruhkan totalitas jiwa dan raganya. Perjuangan Jenderal Soedirman, tercatat dengan tinta emas dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Kita meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah mentakdirkan salah seorang hamba terbaik-Nya untuk memandu kita dalam mengarungi arus besar perjuangan bangsa. Kini, di tengah kehidupan dan tantangan global, selayaknya kita meneladani semangat, perjuangan, dan pengabdian Jenderal Soedirman kepada bangsa dan negara tercinta. Beliau telah membuka jalan, memberikan inspirasi, dan menampilkan keteladanan, agar kita terus berjuang dalam membangun bangsa dan negara ke arah yang lebih baik, sejahtera, dan bermartabat.

Akhirnya, saya berharap, semoga kita semua, generasi muda bangsa, dapat memetik pelajaran, perjuangan, dan semangat yang diberikan oleh Jenderal Soedirman sebagaimana digambarkan dalam buku ini.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Nopember 2008
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Republik Indonesia



SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Pertama-tama saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya buku yang berjudul *Soedirman: Patriotisme, Gerilya, dan Martabat Bangsa* pada akhirnya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku ini disusun atas kerja sama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Pusat Sejarah TNI dan Universitas Indonesia.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memberikan informasi perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang juga dituangkan di dalam diorama dan relief monumen perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman di Dukuh Sobo, Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Buku ini memberikan gambaran kegigihan perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Walau dengan satu paru-paru dan ditandu pantang menyerah. Semangat beliau tidak pernah padam. Kegigihannya kita harapkan dapat menjadi suri teladan bagi generasi muda saat ini.

Harapan kami agar buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan oleh generasi penerus bangsa untuk membangun Indonesia pada masa mendatang.

Jakarta, November 2008

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Jero Wacik
Tr. Jero Wacik, S.E.



SAMBUTAN PANGlima TNI

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira atas terbitnya buku *Soedirman: Patriotisme, Gerilya dan Martabat Bangsa* yang disusun oleh Pusat Sejarah TNI, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Universitas Indonesia.

Gagasan menerbitkan buku ini sungguh merupakan langkah yang sangat positif, mengingat buku ini memuat rekonstruksi perjalanan hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai seorang prajurit sejati yang berjuang bagi keluhuran bangsa dan negaranya. Sebagai panutan TNI, keberadaan Panglima Besar Soedirman di buku ini direpresentasikan melalui tulisan dengan narasi yang baik dan didukung oleh foto-foto serta gambar-gambar yang sarat dengan nilai sejarah perjuangan bangsa, sehingga dapat menjadi "sejarah hidup" yang menginspirasi dan memotivasi anak bangsa dalam menjaga dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara yang kita cintai ini dan sekaligus mengisi kemerdekaan itu, dengan karya-karya pengabdian yang terbaik.

Di tengah perubahan yang terus berlangsung saat ini, sosok keteladanan dan militansi Panglima Besar Jenderal Soedirman merupakan salah satu sumber inspirasi bagi segenap komponen bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang lebih maju, lebih aman, damai dan lebih sejahtera. Selanjutnya, buku ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan *nation and character building*, pembangunan Jatidiri Bangsa yang berlandaskan kepada kepribadian bangsa dan Pancasila.

Semoga buku ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, tetapi diharapkan akan berkontributif bagi pelestarian nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam semangat dan tekad perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman kepada masyarakat dan generasi muda Indonesia.

Sekian dan terima kasih.

Jakarta, November 2008
Panglima TNI



Santoso
Djoko Santoso
Jenderal TNI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Sambutan Presiden Republik Indonesia	viii
Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata	ix
Sambutan Panglima TNI	x

SATU SOSOK YANG BERSAHAJA

Masa Kecil Soedirman	2
Masa Sekolah	4
Menjadi Pandu	6
Menjadi Guru	7
Membina Rumah Tangga	8
Mendirikan Koperasi dan Organisasi Masyarakat	9

DUA PANGGILAN TANAH AIR

Titian Karier Militer	11
Melucuti Senjata Jepang	13
Memimpin Pertempuran Ambarawa	14
Menjadi Panglima Besar	16
Menghadapi Agresi Militer Belanda I	18

TIGA PERANG GERILYA

Merancang Strategi Baru	25
Menghadapi Agresi Militer Belanda II	27
Memimpin Gerilya	29
Membangun Markas di Sobo	41
Meninggalkan Sobo	45

EMPAT KEMBALI KE YOGYA

Menyambut Panglima Besar	51
Menuntaskan Tugas	51
Menghadap Sang Khalik	56

EPILOG

Becermin pada Patriot Sejati	60
------------------------------------	----

DAFTAR ACUAN

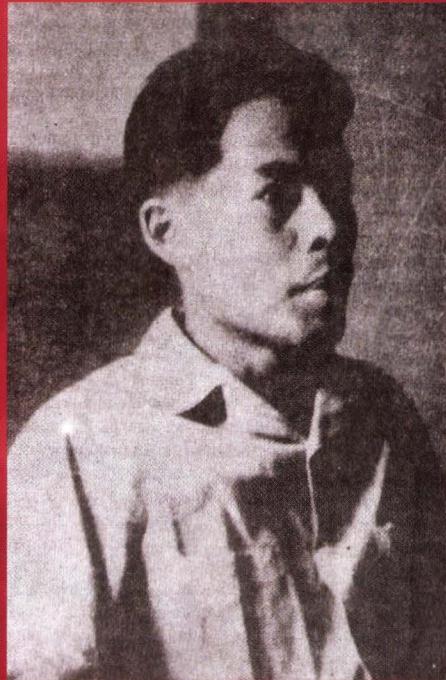
64

LAMPIRAN

65

Kronologi Perjalanan Gerilya dan Kegiatan	
Panglima Besar Jenderal Soedirman	66
Daftar Istilah	67
Alih Ejaan Nama Diri	67





SATU
SOSOK YANG BERSHAJA

SATU SOSOK YANG BERSAHAJA

MASA KECIL SOEDIRMAN

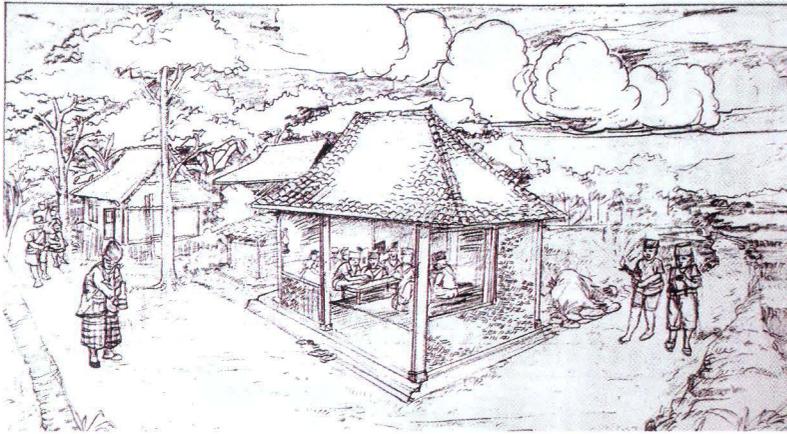
Soedirman lahir pada Senin Pon, 24 Januari 1916, di Desa Bodaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, dari keluarga petani yang bersahaja. Ayahnya, Karsid Kartawiradji, seorang mandor tebu pada Pabrik Gula Kalibagor di Purwokerto. Ibunya bernama Sijem, berasal dari Purwokerto.

Sejak masih dalam kandungan ibunya, janin yang kelak bernama Soedirman itu telah menggugah rasa Raden Tjokrosunarjo, asisten wedana di Bodaskarangjati. Kepada Sijem yang hamil tua, Tjokrosunarjo menyatakan keinginannya untuk mengangkat bayi dalam kandungan itu sebagai anaknya. Ia juga ingin memberikan sendiri nama bagi bayi yang bakal lahir itu. Tak ada keberatan apapun dari pasangan Karsid-Sijem atas keinginan iparnya tersebut. Raden Tjokrosunarjo yang menikahi Toeridowati, kakak Sijem adalah keluarga terhormat yang pasti akan merawat anaknya dengan baik. Apalagi Karsid-Sijem juga diminta tinggal bersama keluarga besar asisten wedana tersebut.

Pada 1916 itu pula Tjokrosunarjo pensiun dari jabatannya dan memutuskan tinggal di Kampung Kemanggisan, Cilacap. Dengan uang pensiun sebesar 62,35 gulden, sangat cukup baginya untuk menafkahi keluarganya, namun ia memilih hidup secara sederhana. Keluarga Tjokrosunarjo yang lama mendambakan seorang anak, sangat berbahagia dengan kehadiran Soedirman di rumah mereka. Bayi mungil itu memberikan suasana baru di hari-hari pensiun mereka.

Soedirman dididik dan dibesarkan oleh keluarga Tjokrosunarjo dengan kesederhanaan dan kedisiplinan. Mbok Ajeng Toeridowati, *bu dhé* sekaligus ibu angkat mendidik Soedirman untuk belajar menghemat uang saku dan menggunakannya secara cermat. Ia juga dilatih menepati dan membagi waktu dengan baik untuk belajar, bermain, dan mengaji atau membaca Al-Quran. Tentu saja, Soedirman juga menerima ajaran sopan santun dan tata krama priyayi Jawa, yang dipatuhinya dengan takzim. Pada setiap *wetonan* atau peringatan hari kelahirannya, ia dibuatkan *jenang abang* atau bubur merah disertai doa agar sehat walafiat dan selamat.

Soedirman tumbuh sebagai anak yang rajin dan *prigel* menjalankan berbagai pekerjaan di rumah. Sepulang sekolah, tanpa canggung, ia menyapu lantai dan halaman rumah atau menyirami tanaman. Dengan cekatan

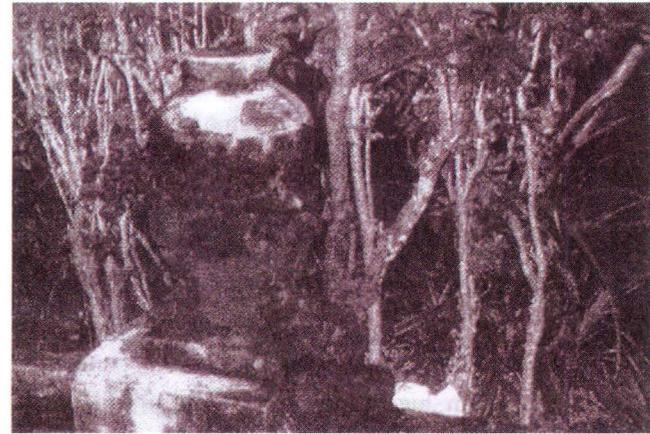


Mengaji di surau selepas shalat Magrib

ia juga biasa menimba air untuk mengisi bak mandi dan *padasan*. Pembawaannya yang pendiam dan santun, ditambah kecerdasannya yang menonjol, membuatnya sangat disayang dan dipuji oleh keluarga Tjokrosunarjo.

Ketika tinggal di Cilacap itu pula Soedirman memperoleh adik setelah ibu kandungnya melahirkan lagi bayi laki-laki yang diberi nama Mohammad Samingan. Terhadap adiknya, Soedirman menampakkan diri sebagai seorang kakak yang selalu *ngemong*. Misalnya, selepas maghrib, dengan membawa obor, Soedirman dan adik kecilnya menuju langgar.

Di langgar Kampung Kemanggisan itu, berkumpul pula teman-teman Soedirman untuk belajar mengaji bersama. Setelah itu, ia selalu menghabiskan malamnya bersama Samingan, menunaikan shalat Isya. Biasanya Samingan tidur terlebih dulu di atas *amben*, sedangkan Soedirman sendiri tidur lewat tengah malam setelah melaksanakan shalat Tahajud. Ketika itulah Samingan menyusul kakaknya ikut tidur bersama di lantai beralaskan tikar.



Padasan tempat air wudhu yang biasa digunakan Soedirman



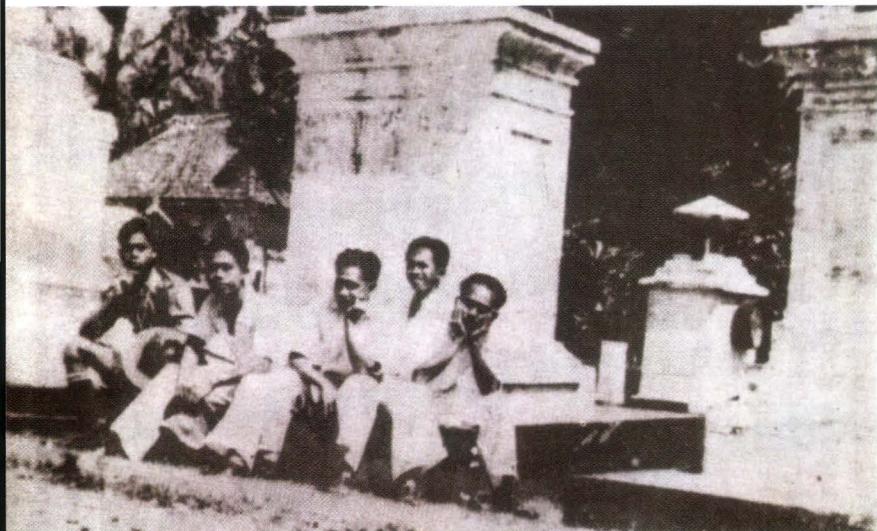
Bangunan sekolah di Cilacap, tempat Soedirman menuntut ilmu yang kemudian menjadi TK Aisyiah.

MASA SEKOLAH

Berkat status sosial Raden Tjokrosunarjo, Soedirman memperoleh pendidikan formal pada usia tujuh tahun di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS, setingkat sekolah dasar sekarang) yang diselenggarakan Pemerintah pada 1923. Soedirman dikenal sebagai murid yang sangat rajin dan pandai. Ia tak segan-segan membantu belajar teman-temannya, juga cepat beradaptasi dengan senior ataupun juniornya. Tidak jarang Soedirman berpartisipasi dalam pertandingan sepak bola yang diadakan di sekolah. Lantaran sportivitas dan kejujurannya, Soedirman sering diminta menjadi wasit pertandingan.

Pada 1930, Soedirman menamatkan pendidikan HIS. Baru dua tahun kemudian, ia berkesempatan melanjutkan pendidikan setingkat sekolah lanjutan pertama di *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO) Parama Wiworotomo, dan lulus pada 1935. Di bangku MULO itulah, Soedirman mendapat pendidikan nasionalisme dari guru-gurunya yang kebanyakan tokoh pergerakan anti-Belanda dan aktif dalam organisasi nasional ataupun lokal, seperti Raden Soemojo dari Budi Utomo dan Soewardjo Tirtosoepono, seorang lulusan Akademi Militer Breda di Belanda.

Soedirman membuktikan diri sebagai anak yang cerdas dan lebih menonjol dibandingkan teman-temannya. Cara berpikirnya matang dan dewasa. Ia rajin mengikuti pelajaran dan menunjukkan minatnya yang besar pada pelajaran Bahasa Inggris, Ilmu Tata Negara, Sejarah Dunia, Sejarah Kebangsaan, dan Agama Islam. Sedemikian tekun Soedirman mempelajari Agama Islam sehingga teman-temannya menjulukinya *kaji* atau haji. Ia juga aktif dalam organisasi intrasekolah seperti Putra-Putri Wiworotomo dan duduk sebagai salah seorang pengurusnya.



SUMBER: ROTO SUWARNO

Soedirman (kedua dari kiri) bersama teman-temannya sedang beristirahat setelah beraktivitas di sekolah.



Bekas bangunan MULO Wiworotomo Cilacap, kemudian menjadi Sekolah Taman Siswa dan Sekolah Kursus Pendidikan Guru Sekolah Landjutan Pertama Negeri.

KOLEKSI SOEROSO MP

MENJADI PANDU



Reproduksi lukisan Soedirman dalam seragam pandu.

REPRODUKSI SOEDIRMAN

Di luar sekolah, Soedirman aktif dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathon di bawah Muhammadiyah. Setiap ada kesempatan, ia senang mengenakan seragamnya untuk menunjukkan kebanggaannya sebagai seorang pandu. Hal itu bukanlah berlebihan karena melalui kegiatan kepanduan itulah, bakat kepemimpinannya semakin jelas terlihat. Disiplin yang ditanamkan di rumah sangat berpengaruh terhadap ke-hidupan Soedirman sehingga memudahkannya dalam menerapkan kepemimpinannya di Hizbul Wathon.

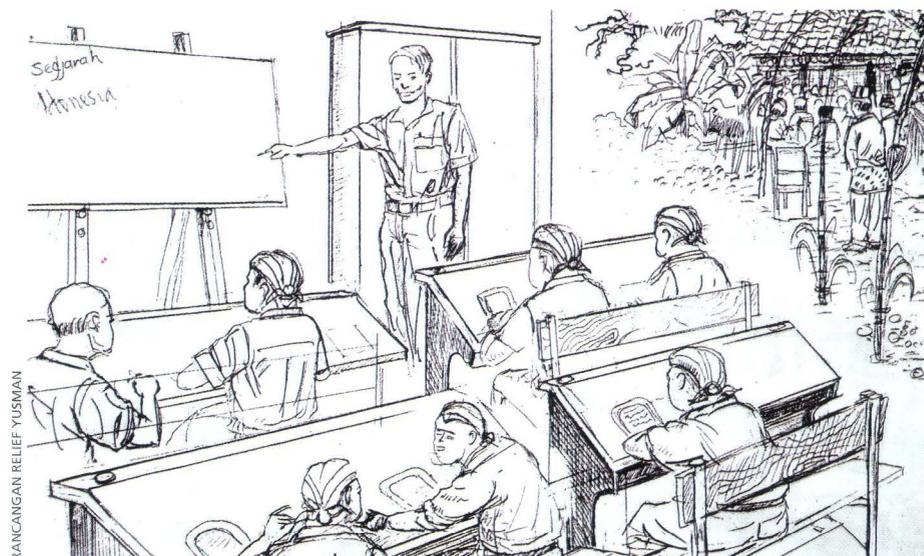
Ia menjadi seorang pandu yang disiplin, militan, dan bertanggung jawab. Hal itu terlihat ketika pada suatu kesempatan Hizbul Wathon mengadakan kemah di lereng Gunung Slamet yang terkenal berhawa dingin. Dalam sekapan udara yang sangat dingin di malam hari, banyak pandu Hizbul Wathon tidak tahan tidur di kemah sehingga "lari" menumpang inap di rumah-rumah penduduk. Namun, Soedirman memutuskan tetap tinggal di kemahnya.

Soedirman seperti menemukan ekspresi jiwanya di Hizbul Wathon. Ia selalu berusaha mengamalkan setiap tindakannya sesuai dengan prinsip dan nilai yang diajarkan oleh organisasi kepanduan itu, seperti dapat dipercaya, siap menolong, cinta damai dan persaudaraan, sopan dan perwira, penyayang setiap makhluk, amanah terhadap perintah, sabar, hemat dan cermat, serta suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Penghayatannya yang mendalam atas prinsip dan nilai tersebut, membuat Soedirman tumbuh sebagai pribadi dengan jiwa kepemimpinan yang kuat dan semangat untuk mengorbankan diri demi bangsa, negara dan agama.

Soedirman diangkat menjadi pemimpin Hizbul Wathon cabang Cilacap. Kecakapannya dalam memimpin membawanya kepada karier tertinggi di tingkat daerah, yakni sebagai Menteri Daerah (sekarang ketua kwartir daerah) Banyumas. Ia dipilih secara aklamasi pada perkemahan Pandu Hizbul Wathon 1933. Dengan kesederhanaan yang selalu ditampilkan dalam segala sisi hidupnya, Soedirman menjadi ketua pandu yang disegani dan disenangi oleh anggotanya. Dalam berpidato, ia selalu menggunakan kata-kata yang mudah ditangkap dan berbicara sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Ia menjadi contoh bagi semua pandunya, baik dalam kegiatan kepanduan maupun dalam kehidupan pribadi.

Sebagai pemimpin yang membawahkan wilayah kepanduan yang cukup besar, Soedirman merasa bahwa tanggung jawabnya juga bertambah besar. Ia semakin giat mengobarkan semangat kepanduan dalam

setiap kesempatan bertemu bersama masyarakat di daerah Banyumas. Masyarakat mengagumi Soedirman yang mereka pandang mampu menyelaraskan antara ajaran agama yang selalu dipatuhinya dengan nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, kejujuran dan kedisiplinan yang diperbuatnya, serta dipadu dengan prinsip-prinsip kepanduan yang melekat erat dalam jiwanya.

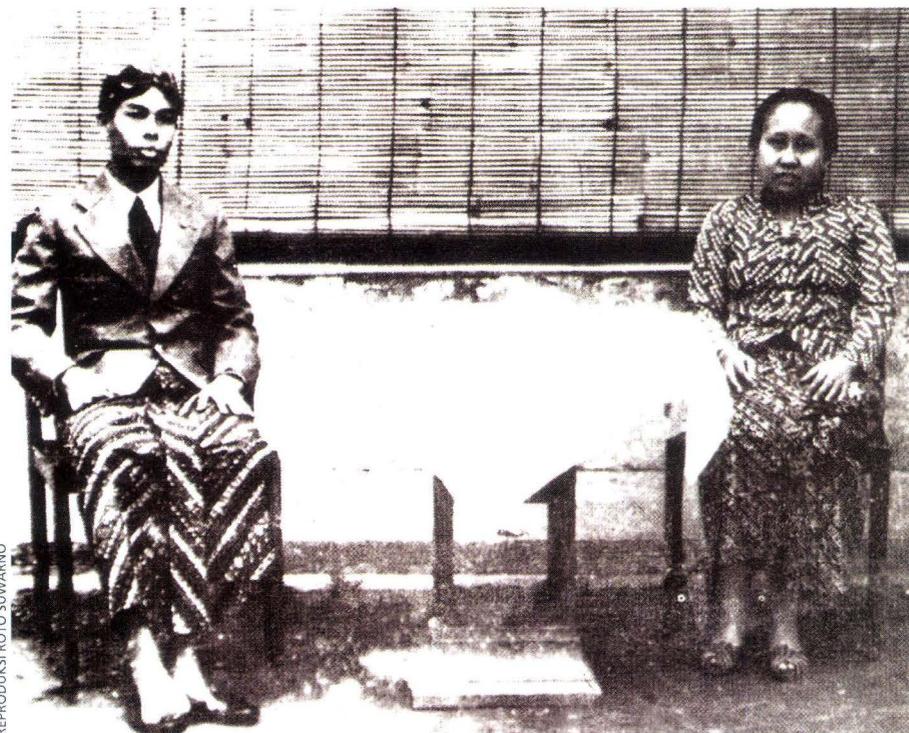


Menjadi guru

MENJADI GURU

Setelah lulus dari MULO Wiworotomo pada 1934, Soedirman diangkat menjadi guru di HIS Muhammadiyah yang baru didirikan di Cilacap. Ia mengajarkan pelajaran ilmu sosial, seperti sejarah, bahasa Belanda, dan agama. Kemampuannya sebagai guru banyak didukung oleh pengalamannya berorganisasi dalam Hizbul Wathon dan Muhammadiyah. Pengalaman itu menjadi modal baginya untuk membimbing dan mendidik murid-muridnya.

Soedirman merupakan guru yang berbakat meskipun ia tidak segan-segan menambah pengetahuan dan keterampilan mengajarnya dengan mengikuti les privat pada guru-guru seniornya, seperti R. Mohammad Kholil. Soedirman menyadari sepenuhnya bahwa kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan sebagai guru itu merupakan bekal untuk menanamkan ide, semangat serta jiwa nasionalisme kepada murid-muridnya.



REPRODUKSI FOTO SUWARNO

Soedirman setelah menikah pada 1939.



REPRO: ROTO SUWARNO

Ibu Soedirman bersama putra bungsunya,
Mochamad Teguh Bambang Tjahjadi.

Tidak hanya mengajarkan kepandaian intelektualistis, Soedirman ingin membentuk anak didiknya sebagai pelajar yang berbudi pekerti luhur dan berkelakuan baik. Untuk itu, ia banyak memberikan teladan bagi murid-muridnya melalui ketaatan beribadah, menghormati guru dan orang tua pada umumnya serta menghargai di antara sesama. Meski tidak lama menjadi guru, Soedirman telah meninggalkan jejak sebagai seorang yang menyadari pentingnya pendidikan untuk menumbuhkan manusia yang berwatak dan bertanggung jawab.

MEMBINA RUMAH TANGGA

Ketika Soedirman berusia 20 tahun, pada 1936, ia menikah dengan Siti Alfiah, putri Sastroatmodjo seorang pengusaha sukses dari Plasen, Cilacap. Soedirman sudah mengenal gadis itu sejak bersekolah di MULO Wiworotomo. Ketika itu Siti Alfiah duduk di kelas lima HIS sedangkan Soedirman telah duduk di kelas tiga MULO. Siti Alfiah aktif sebagai pemudi Nafsiah, organisasi keputrian di Muhammadiyah; sedangkan Soedirman adalah pemuda Muhammadiyah. Mereka juga sama-sama aktif dalam kepanduan Hizbul Wathon.

Sejatinya Siti Alfiah berkeinginan melanjutkan sekolah ke Yogyakarta setelah lulus dari HIS, namun orang tuanya yang konservatif melarangnya. Orang tuanya berpandangan bahwa gadis yang telah duduk di kelas lima sekolah dasar sudah seharusnya menikah. Akhirnya, Pak Sastro menjodohkan Siti Alfiah, ketika itu berusia 16 tahun, dengan Soedirman, seorang pemuda yang dinilainya berakhlak baik, jujur, ulet, dan tekun. Di lain pihak, ibunda angkat Soedirman, Toeridowati, juga memberikan restu kepada anaknya atas pernikahan itu.

Perkawinan Soedirman-Alfiah membuahkan tujuh orang anak, yaitu Achmad Tidarwono, Didik Priaptiastuti, Didik Sutjiati, Taufik Effendi, Didik Pudjiati, Titi Wahjuti Setyoningrum, dan Mohammad Teguh Bambang Tjahjadi. Selama berkeluarga, mereka tinggal di rumah orang tua Siti Alfiah di Plasen. Soedirman berhasil membina rumah tangganya secara harmonis dan bahagia selama 14 tahun sampai akhir hayatnya.

MENDIRIKAN KOPERASI DAN ORGANISASI MASYARAKAT

Pada awal pendudukan Jepang, sekolah Muhammadiyah, tempat Soedirman mengajar, sempat ditutup tetapi kemudian dibuka kembali. Dalam masa itu, perhatian Soedirman tercurah kepada keadaan sosial-ekonomi yang dilihatnya menyulitkan masyarakat. Bersama beberapa orang temannya, ia mendirikan koperasi dagang yang diberi nama Perkoperasian Bangsa Indonesia (Perbi), dan menjadi ketuanya.

Kepeloporan Soedirman dalam mendirikan Perbi, mendorong pembentukan koperasi-koperasi lain di Cilacap. Pada satu sisi, hal itu merupakan gejala yang positif, namun ternyata juga menimbulkan persaingan yang kurang sehat. Soedirman yang melihat gejala itu, berusaha mengatasinya dengan mendirikan Persatuan Koperasi Indonesia Wijayakusuma sebagai wadah bersama perkoperasian di Cilacap.

Pada waktu itu, bahan makanan langka sehingga rakyat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Melihat keadaan itu, Soedirman mengajak teman-temannya membentuk Badan Pengurus Makanan Rakyat (BPMR) yang berfungsi mengkoordinasikan pengumpulan bahan makanan, mengontrol penyediaan dan memperlancar distribusinya sampai ke tangan yang berhak menerimanya. Badan ini bersifat mandiri karena dikelola oleh rakyat sendiri, sama sekali bukan organisasi buatan Jepang. Tujuannya menghindarkan rakyat Cilacap dari musibah kelaparan.

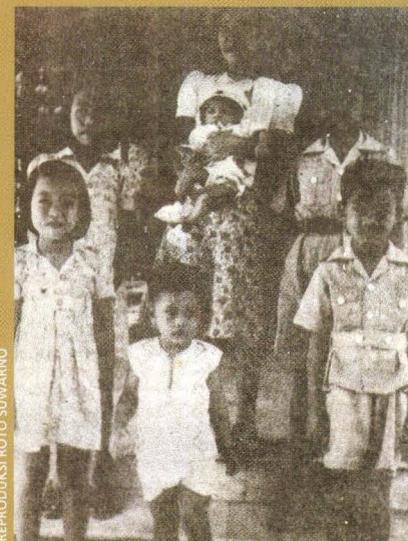
Berkat BPMR Soedirman semakin dikenal sebagai tokoh masyarakat, khususnya di Cilacap. Hal itu menarik perhatian pemerintah pendudukan Jepang untuk lebih jauh berkenalan dengan Soedirman. Pada 1943, Soedirman diangkat menjadi anggota *Syu Sangikai* di daerah Banyumas. Kesempatan itu ia gunakan untuk memperjuangkan nasib rakyat yang bertambah menderita di bawah pemerintahan Jepang. Ia melihat kebijakan yang diambil pemerintah pendudukan tidaklah manusiawi. Meski diawasi ketat oleh pemerintah, Soedirman dan kawan-kawan berusaha sekuat tenaga membantu kehidupan sehari-hari rakyat yang semakin sengsara.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan masa kecil Soedirman dalam keluarga Raden Tjokrosunarjo sedikit-banyak membentuk pribadinya yang saleh, santun dan bersahaja. Kecerdasannya semakin terasah dalam pendidikan formal yang cukup baik pada masanya, ditambah dengan pekerjaan yang membuatnya semakin menyadari pentingnya sekolah untuk mengangkat martabat manusia. Bakat kepemimpinan Soedirman menemukan aktualitasnya dalam berbagai kegiatan sosial yang membuatnya semakin peka terhadap lingkungan sosial dan bangsanya.



KOLEKSI SOEROSO MP

Rumah bekas kediaman Soedirman di Purwokerto; foto diambil 2008



REPRODUKSI FOTO SUWARNO

Putra-putri Soedirman: Achmad Tidarwono, Didik Praptiastuti, Didik Sutjiati, Taufik Affendi, Didik Pudjiati, Titi Wahjuti Setyaningrum, Mochamad Teguh Bambang Tjahjadi (ditimang perawat).



DUA
PANGGILAN TANAH AIR

DUA PANGGILAN TANAH AIR

MENITI KARIER MILITER

Kepentingan perang Jepang di Asia Tenggara telah menyebabkan penderitaan masyarakat Indonesia. Soedirman yang peka terhadap situasi lingkungan dan kaya akan pengalaman dalam organisasi kemasyarakatan, terpanggil untuk mencurahkan perhatiannya terhadap kepentingan rakyat. Ketika militer Jepang mulai terdesak oleh Sekutu pada pertengahan 1943, pemerintah pendudukan mengerahkan pemuda Indonesia untuk dilatih kemiliteran. Tujuannya membantu Jepang mempertahankan wilayah kekuasaannya dalam menghadapi Sekutu.

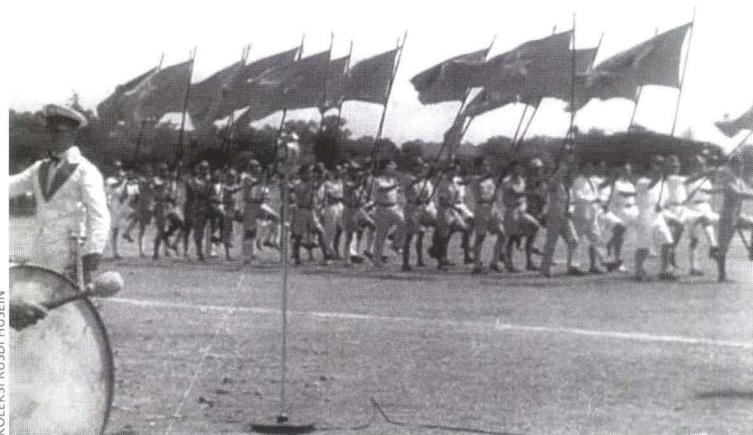
Tenaga-tenaga lokal sebagai milisi direkrut agar mereka aktif membela tanah airnya dengan memanfaatkan pengaruh para pemimpin pergerakan Indonesia, seperti Sukarno dan Hatta. Pada 1943, Gatot Mangkoepradja mengirim surat permohonan secara terbuka kepada pemerintah untuk membentuk suatu tentara bagi kepentingan pertahanan Tanah Air. Selain itu, dipersiapkan kemungkinan untuk menjadi pasukan gerilya dengan semboyan "mempertahankan setiap jengkal tanah sampai titik darah penghabisan."

Latihan kemiliteran yang melibatkan pemuda *keibodan* di kampung-kampung, *seinendan* di sekolah-sekolah, dan *heihoyang* langsung dikerahkan ke medan pertempuran dipersiapkan untuk kepentingan perang Jepang jangka panjang. Pada Oktober 1943 pemerintah pendudukan Jepang mengumumkan pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (Peta). Pembentukan tentara itu dirancang dan disiapkan oleh badan intelijen, *Sanboku Tokubetsu-han*, dimulai dengan memberi pelatihan bagi calon perwira yakni calon komandan peleton (*sodanco*), komandan kompi (*くだanco*) dan untuk komandan batalyon (*daidanco*). Untuk calon *sodanco* biasanya diambil dari para pemuda yang baru menamatkan sekolah menengah dan belum bekerja. Calon *くだanco* diambil dari tokoh-tokoh masyarakat dan mereka yang telah berpengalaman kerja seperti guru; demikian pula calon *daidanco*.



Penerimaan calon tentara Pembela Tanah Air pada masa pendudukan Jepang

Mereka dilatih di Bogor. Kepada mereka ditanamkan keyakinan bahwa para pemuda telah diberi kehormatan untuk menjadi prajurit yang akan membela Tanah Air. Dalam setiap kesempatan ditumbuhkan semangat berjuang dan berkorban dengan berjibaku atau berani mati. Mereka digembleng secara keras untuk menjadi pengabdian Tanah Air yang tangguh dan setia.



Pelatihan Seinendan pada masa pendudukan Jepang, 1943.



Supriyadi pemimpin pemberontakan Peta di Blitar

Soedirman yang tergolong tokoh masyarakat di Banyumas waktu itu terpilih untuk mengikuti pendidikan calon *daidanco* angkatan kedua. Rasa cinta Tanah Air, disiplin dan jiwa militer yang mengalir dalam tubuhnya tersalurkan. Baginya, mengikuti pendidikan Peta di Bogor merupakan pengalaman tersendiri. Ia merasakan bagaimana proses menjadi seorang militer sekalipun latihan-latihan yang keras dan berat seperti ilmu senjata, organisasi ketentaraan, taktik, kesatuan kecil dan strategi militer diberikan secara singkat. Kepada calon perwira Peta diberikan latihan lapangan dan teori. Tentara Peta harus menjadi teladan bagi orang lain, juga diharuskan mengikuti nilai-nilai militer Jepang yang mengutamakan sifat-sifat prajurit utama seperti taat, disiplin, hormat, sopan santun, sederhana, hemat, dan lain-lain.

Soedirman mengikuti semua pelatihan yang diberikan selama sekitar empat bulan itu dengan saksama. Kemudian, ia diangkat sebagai seorang

daidanco dan kembali ke daerahnya untuk menerima tugas membentuk *daidan* Peta di Kroya. Jabatan sebagai *daidanco* Peta itulah merupakan awal karier Soedirman dalam dunia militer. Sebagai seorang yang kaya akan pengalaman dalam kehidupan masyarakat, Soedirman tampil sebagai sosok komandan dan pemimpin yang tegas namun dihormati dan dicintai oleh bawahannya. Perhatiannya tetap tertuju kepada kesejahteraan bawahan dan masyarakat di sekitarnya. Ia, misalnya, sangat menentang tindakan sewenang-wenang *shidokan* opsir Jepang kepada anak buahnya. Lantaran itu, Soedirman, menurut pandangan Jepang, termasuk dalam kategori perwira yang berbahaya karena selalu bersikap melawan.

Berbagai pemberontakan Tentara Peta, seperti terjadi di Blitar (14 Februari 1945), di Cileunca, Pengalengan (4 November 1945) dan pemberontakan *Giyu-gun* di Sumatera, membuat pimpinan militer Jepang waspada dan melakukan pengawasan terhadap para perwira Peta. Soedirman dianggap sebagai salah seorang *daidanco* yang patut dicurigai dan diawasi segala perilakunya. Terutama setelah terjadi pemberontakan Peta Gumilir di Cilacap pada 21 April 1945 pimpinan *budanco* (komandan regu) Kusaeri dari *Daidan* Cilacap yang dipimpin oleh Sutirto. Meski peristiwa itu terjadi di luar *daidan* pimpinan Soedirman, namun Jepang menuntut Soedirman untuk menyelesaikan-kannya karena ia dianggap mempunyai pengaruh besar di masyarakat daerah Cilacap.

Meski pemberontakan Peta Gumilir telah diselesaikan, namun hal itu tidak meredam kecurigaan Jepang terhadap para perwira Peta. Kecurigaan itu cukup menjadi alasan bagi Jepang untuk menawan Soedirman dan perwira lainnya sehingga mereka dipanggil kembali ke *Renseitai* di Bogor. Rencana Jepang untuk menahan para *daidanco* itu tidak terlaksana menyusul berakhirnya Perang Pasifik. Jepang menyerah kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945, dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tiga hari setelah itu.

MELUCUTI SENJATA JEPANG

Setelah proklamasi kemerdekaan, Soedirman dan para *daidanco* kembali ke *daidan* masing-masing. Soedirman pun pulang kembali ke Kroya. Sementara itu, 18 Agustus 1945 Jepang membubarkan Tentara Peta dan melucuti senjata mereka. Senjata itu kemudian dikumpulkan di Markas *Yuda Butai*, Purwokerto. Namun, di Kroya, anak buah Soedirman menolak pembubaran *daidan* setempat. Setelah kedatangan Soedirman dari Bogor, 22 Agustus, *Daidan Kroya* dibubarkan dengan pengertian anggota *daidan* sewaktu-waktu akan dipanggil kembali untuk tugas bagi Tanah Air.

Mengikuti pengumuman pemerintah Republik Indonesia tentang pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 23 Agustus 1945, mantan Tentara Peta juga membentuk BKR. Soedirman terpilih sebagai Ketua BKR Banyumas. Selanjutnya ia mengumpulkan tokoh-tokoh mantan Tentara Peta dan masyarakat, seperti Gatot Soebroto, Abimanyu, Isdiman, Soeprapto, Bahrn, dan lain-lain untuk menentukan sikap dan siasat merebut kekuasaan dari sisa-sisa tentara Jepang. Sebagai Ketua BKR, Soedirman dipercaya untuk memimpin perebutan kekuasaan dari tangan Jepang di Banyumas. Tugas tersebut mendapat dukungan dari Residen Banyumas Mr. Iskak Tjokroadisoerjo. Dengan kepiawaiannya dalam memimpin dan berunding, Soedirman berhasil menyelesaikan tugas itu tanpa terjadi pertumpahan darah.

Dengan tegas Soedirman menolak permintaan Jepang yang menginginkan penyerahan senjata dilakukan secara bertahap. Sebaliknya, ia meminta penyerahan senjata dilakukan secara keseluruhan. Selanjutnya, kedua belah pihak bersepakat menandatangani persetujuan penyerahan dan senjata-senjata yang disimpan di *Yuda Butai* dipindahkan ke bekas gedung *Ambachtsschool* di bawah kekuasaan BKR. Di Keresidenan Banyumas, BKR berhasil merebut 5000 pucuk senapan mesin berat, tujuh meriam, enam gudang peluru dan alat-alat perhubungan, kendaraan bermotor dan beberapa kendaraan lapis baja. Berkat kepemimpinan Soedirman BKR Banyumas memiliki senjata paling lengkap. Atas kebijaksanaannya, senjata-senjata hasil pelucutan di Banyumas dikirimkan ke berbagai daerah pertempuran lain.

Pada 5 Oktober 1945, Pemerintah RI mengumumkan Maklumat No. 2/X/45 tentang Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Soedirman dipilih menjadi Komandan Resimen I Divisi V TKR Banyumas dengan pangkat letnan kolonel. Selanjutnya, ia diangkat menjadi Komandan Divisi V TKR Banyumas dengan pangkat kolonel.



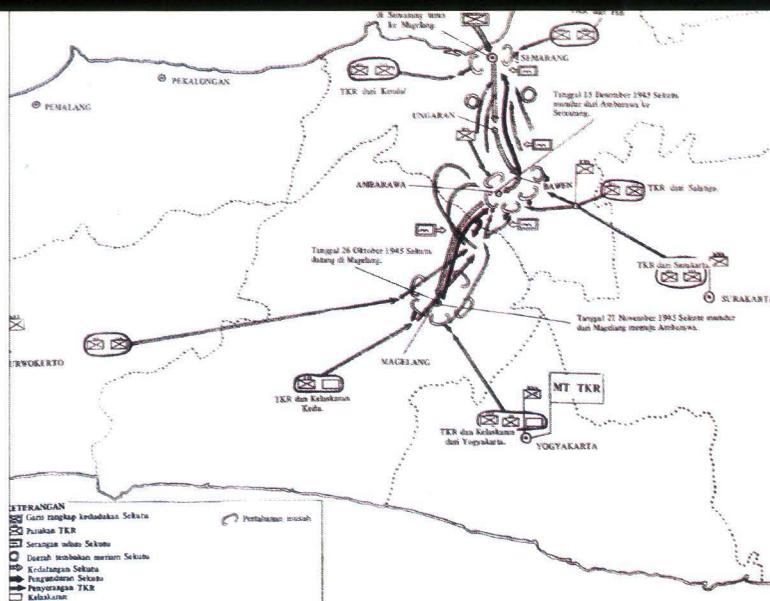
30 TAHUN ABRI

Soedirman tengah memeriksa sebuah pesawat terbang yang dirampas dari pasukan Jepang.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Panglima Besar Soedirman memeriksa tawanan Jepang yang telah dilucuti senjatanya.



Peta Pertempuran Ambarawa

MEMIMPIN PERTEMPURAN AMBARAWA

Hampir sebulan setelah perang berakhir, 8 September 1945, Tentara Sekutu mendarat di Indonesia. Mereka bertugas menerima penyerahan Jepang di Indonesia, membebaskan tawanan Sekutu, melucuti dan mengumpulkan orang-orang Jepang untuk dipulangkan ke negaranya serta menegakkan

keadaan damai. Menurut skenario, setelah penyerahan dan pembebasan tawanan tersebut, Indonesia akan diserahkan (kembali) kepada pemerintahan sipil Belanda di bawah *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang juga sudah mendarat bersama tentara Sekutu.

Mula-mula, kedatangan pasukan Sekutu disambut baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Mereka bergerak menuju kota-kota tempat orang-orang Jepang berkumpul. Namun, keadaan menjadi berubah setelah masyarakat mengetahui bahwa pasukan Sekutu membawa serta tentara NICA yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan sipil. Sebagai reaksi, muncul berbagai insiden dan perlawanan masyarakat di berbagai tempat yang diduduki pasukan Sekutu dan NICA.

Di Ambarawa, Jawa Tengah, pertempuran pecah setelah pasukan Sekutu pimpinan Brigadir Bethell, yang membawahkan Brigade Artileri Divisi India ke-23, mendarat di Semarang pada 19 Oktober 1945. Sebagian pasukan itu menuju Magelang dengan tugas untuk melucuti senjata Jepang dan membebaskan para tawanan tentara Sekutu. Namun, mereka bertindak sebagai penguasa yang mencoba melucuti TKR dan membuat kekacauan. TKR Resimen Magelang pimpinan Letnan Kolonel M. Sarbini membalas tindakan tersebut dengan mengepung tentara Sekutu dari segala penjuru. Namun mereka selamat dari kehancuran berkat campur tangan Presiden Sukarno yang berhasil menenangkan suasana.

Pada 21 November, secara diam-diam pasukan Sekutu meninggalkan Kota Magelang menuju Ambarawa. Batalyon-batalyon Surjo Sumpeno, Ahmad Yani, dan Kusen di bawah pimpinan M. Sarbini segera mengejar mereka. Satu batalyon dari Divisi Purwokerto, di bawah pimpinan Mayor Imam Handrogi, menghadang gerakan pasukan Sekutu di Pingit. Sejak itu pertempuran semakin meluas dengan bala bantuan datang dari Banyumas, Salatiga, Surakarta, dan Yogyakarta. Dalam salah satu pertempuran pada 26 November 1945, Letnan Kolonel Isdiman Surjokusumo, Komandan Resimen TKR Banyumas, yang merupakan tangan kanan Kolonel Soedirman, gugur di medan laga.

Gugurnya Letnan Kolonel Isdiman menyebabkan Komandan Divisi V, Kolonel Soedirman mengambil alih pimpinan pertempuran Ambarawa. Beberapa lokasi penting dikuasai pasukan Indonesia, seperti Benteng Banyubiru (5 Desember 1945) dan Lapangan Terbang Kalibanteng, Semarang (9 Desember 1945). Penguasaan pasukan Indonesia atas Kalibanteng menyebabkan putusnya bantuan udara tentara musuh. Kolonel Soedirman memanfaatkan situasi itu dengan mengumpulkan para komandan Sektor TKR untuk membahas pembebasan Kota Ambarawa.

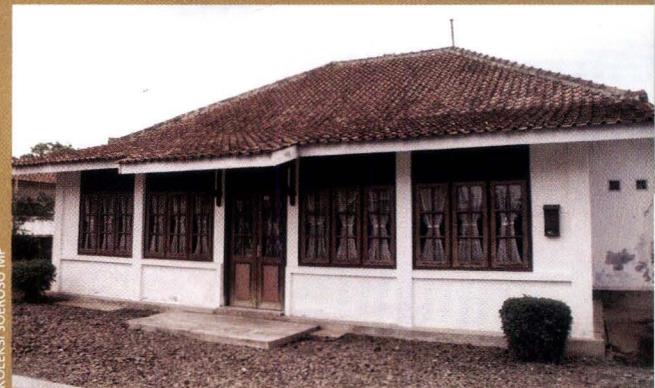
Pada 11 Desember 1945, Kolonel Soedirman mengadakan rapat dengan para Komandan Sektor TKR dan Laskar. Dalam rapat tersebut Kolonel Soedirman menjelaskan bahwa musuh dalam posisi terjepit sehingga membuka peluang untuk menghancurkan mereka. Keesokan harinya, 12 Desember, pukul 04.30, serangan mulai dilancarkan dan segera berkobar di sekitar Ambarawa. Kolonel Soedirman bersama

para koordinator Komando Sektor langsung memimpin pertempuran. Satu setengah jam kemudian, jalan yang menghubungkan Ambarawa dengan Semarang dikuasai oleh kesatuan TKR.

Mereka berhasil menghimpit dan mengepung musuh di dalam Kota Ambarawa dengan menggunakan taktik gerakan "supit urang," atau pengepungan rapat sehingga musuh benar-benar terkurung. Mereka melakukan gerakan pendobrakan dari arah barat ke timur menuju Semarang dan menjepit dari arah samping kiri dan kanan, kemudian kedua ujung "supit" bertemu di bagian luar arah Kota Semarang. Suplai dan komunikasi lawan dengan pasukan induknya akhirnya terputus sama sekali. Pertempuran berlangsung selama empat hari dan empat malam hingga memaksa musuh mundur ke Semarang. Pertempuran berakhir pada 15 Desember 1945.



Seorang anggota TKR bersiaga dalam pertempuran Ambarawa



Rumah tempat pembentukan BKR di Purwokerto; sekarang Jalan Yoso Darmo.



Pasukan berkuda siaga menyambut Soedirman

MENJADI PANGLIMA BESAR

Mantan pemimpin Tentara Peta, Supriyadi, yang memberontak melawan tentara Jepang di Blitar, dan diangkat sebagai Pemimpin Tertinggi TKR oleh Presiden Sukarno, tidak pernah muncul. Di lingkungan Markas Besar TKR, pejabat pimpinan yang ada hanya Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo selaku kepala staf umum. Menyadari mendesaknya kehadiran seorang pimpinan tertinggi tentara, atas prakarsa Kepala Staf Umum TKR Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, pada 12 November 1945 diselenggarakan Konferensi TKR. Konferensi yang berlangsung di Markas Tertinggi TKR di Yogyakarta itu dihadiri oleh sejumlah komandan Divisi TKR dan komandan Resimen TKR.

Dalam konferensi itu, Panglima Divisi V Banyumas, Kolonel Soedirman, yang sedang memimpin pertempuran di Ambarawa, terpilih sebagai Pemimpin Tertinggi TKR melalui pemungutan suara, suatu peristiwa yang unik dalam sejarah

militer di Indonesia. Jelas pula bahwa keberhasilan Soedirman yang gemilang dalam Perte mpuran Ambarawa telah meyakinkan Presiden Sukarno untuk memilihnya sebagai pimpinan TKR. Pada 18 Desember 1945, Kolonel Soedirman ditetapkan secara resmi sebagai Panglima Besar TKR dan pangkatnya dinaikkan menjadi Jenderal, sedangkan Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf dengan pangkat Letnan Jenderal. Dalam upacara pelantikan yang dilakukan di depan para perwira pimpinan Markas Tertinggi TKR, Presiden Sukarno sambil memeluk Jenderal Soedirman mengatakan, "Ini Panglima Besarmu." Suatu ucapan yang singkat dan sarat makna.

Meski telah menjabat sebagai Panglima Besar TKR, Jenderal Soedirman sangat menghormati Oerip Soemohardjo sebagai senior baik dari segi usia maupun pengalaman militer. Kedua pemimpin yang berbeda asal-usul dan latar belakang pendidiknya itu terbukti mampu bekerja sama dan saling menghargai dengan menghormati satu sama lain. Mereka bersama membenahi organisasi TKR dan dikenal sampai saat ini sebagai Bapak TNI.

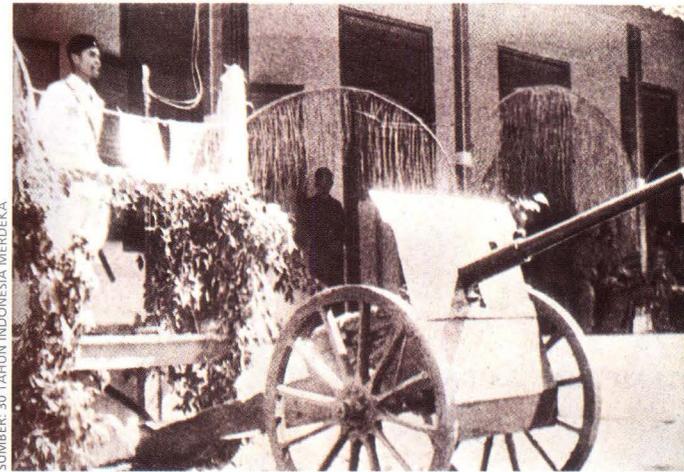
KOLEKSI SOEROSO MP

Sebagai langkah awal, Panglima Besar Jenderal Soedirman mengadakan rapat pimpinan TKR. Pada 1 Januari 1946, nama Tentara Keamanan Rakyat diubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Perubahan itu hanya berlaku sebentar karena pada 24 Januari 1946 Presiden mengeluarkan dekrit perubahan nama dari Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Bersamaan dengan berdirinya Dewan Militer Republik Indonesia, yang dipimpin oleh Presiden Sukarno, Jenderal Soedirman ditetapkan menjadi Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.

Pada 23 Februari 1946, pemerintah menerbitkan Penetapan Presiden tentang pembentukan Panitia Besar Penyelenggara Organisasi Tentara. Panitia bertugas menyusun bentuk ketentaraan, kekuatan tentara, organisasi tentara dan menyempurnakan bentuk peralihan dari TKR ke TRI serta menentukan status Laskar dan Badan Perjuangan. Pada 17 Mei 1946, Panitia Besar Penyelenggara Organisasi mengumumkan hasil kerjanya, antara lain mengukuhkan Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar TRI. Selanjutnya, pelantikan Panglima Besar TRI berlangsung di Istana Negara Yogyakarta pada 25 Mei 1946. Dalam waktu bersamaan dilakukan pelantikan anggota pimpinan Markas Besar Umum dan anggota Kementerian Pertahanan.

Dalam pelantikannya, Jenderal Soedirman mengucapkan sumpah yang kelak ia pegang teguh hingga akhir hayatnya. Sumpah tentara tersebut berisi, pertama, sanggup untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 sampai tetes darah yang penghabisan. Kedua, sanggup taat dan tunduk kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia yang menjalankan kewajiban menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia demi mempertahankan kemerdekaan sebulat-bulatnya.

Tugas sebagai Panglima Besar berhasil ia lakukan dengan gemilang, termasuk tugas internasional dalam pengembalian tawanan Jepang yang dilakukan bekerja sama dengan *Recovery of Allied Prisoners of War and Internees* yang berlangsung lancar. Selain itu, bersama pemimpin lainnya, Panglima Besar Jenderal Soedirman terus berusaha keras menyatukan TRI dan laskar bersenjata dalam satu wadah organisasi tentara yang kuat. Pada 3 Juni 1947, Tentara Nasional Indonesia, yang merupakan gabungan TRI dan laskar bersenjata, secara resmi dibentuk. Jenderal Soedirman menyatakan bahwa dalam satu negara hanya ada satu tentara.



SUMBER: 30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Panglima Soedirman menyambut upacara Peringatan 6 bulan Akademi Militer di Yogyakarta pada bulan Oktober 1946.



KOLEKSI ANRI

Jenderal Soedirman disambut rakyat ketika tiba di Stasiun Kereta Api Manggarai, Jakarta, 1 November 1946.

MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA I

Mengantisipasi serangan militer Belanda, Panglima Besar Jenderal Soedirman menyampaikan sebuah nota kepada Pemerintah yang terkenal dengan "Nota Panglima Besar Soedirman." Isinya antara lain uraian tentang kemungkinan serangan Tentara Belanda secara besar-besaran. Selain itu, dijelaskan mengenai pokok-pokok strategi yang berhubungan langsung dengan agresi Belanda. Pandangan tersebut berdasarkan perhitungan bahwa pihak Belanda mempunyai kelebihan teknik peperangan dan persenjataan, sedangkan kekuatan Indonesia dalam keadaan sebaliknya. Belanda memperkirakan bahwa mereka akan dapat menghancurkan TNI dalam waktu singkat dengan mengadakan aksi-aksi militer yang tepat dan terpusat.

Naskah Perundingan Linggarjati menimbulkan pro dan kontra di kalangan politik. Untuk mencegah kesimpangsiuran pendapat di kalangan Angkatan Perang, pada 21 November 1946 Panglima Besar Jenderal Soedirman mengeluarkan amanat yang berisi "mengingatkan kepada seluruh anggota Angkatan Perang agar tidak memikirkan masalah perundingan dan tidak bertindak sendiri-sendiri." Selanjutnya pada 25 Maret 1947 Perundingan Linggarjati ditandatangani dalam suasana gencatan senjata.

Pada tingkat pertama pihak Indonesia harus dapat menghindarkan penghancuran karena serangan Belanda, kemudian menyusun suatu pertahanan total yang luas dan tahan lama, dengan menggunakan tenaga tentara yang sudah terlatih sebagai "inti" pertahanan rakyat. Setelah perundingan yang dilakukan menemui jalan buntu, Belanda benar-benar mengerahkan kekuatan angkatan perangnya. Pada 21 Juli 1947 pesawat terbang Belanda mulai menyerang wilayah RI di Jawa Barat, termasuk Banten, Semarang, Surabaya, Madura, dan Sumatra (Palembang, Padang). Pada malam harinya, Presiden dan Perdana Menteri mengucapkan pidato melalui Radio Republik Indonesia, disusul dengan pidato radio Panglima Besar Soedirman yang menganjurkan agar seluruh rakyat wajib bersatu, berjuang mempertahankan dan menyelamatkan nusa serta bangsa dengan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk selanjutnya, komando langsung berada di tangan Panglima Besar dan perintah-perintahnya disiarkan melalui siaran RRI Yogyakarta. Komando Panglima Besar pada 21 Juli 1947 dikenal dengan ungkapan "Ibu Pertiwi Memanggil." Kalimat itu diucapkan Jenderal Soedirman sebanyak tiga kali dan merupakan perintah untuk menghadapi agresi Belanda. Pertempuran berkobar di berbagai tempat di Jawa Barat, Jawa Timur, sebagian Jawa Tengah, di Sumatra Timur dan di beberapa bagian Sumatra Barat dan Sumatra Selatan.



Jenderal Soedirman membacakan sumpah perwira di hadapan Presiden Sukarno dalam upacara pelantikannya sebagai Panglima Besar TNI, Yogyakarta, 28 Juni 1947.



Para penerbang AURI yang gagah berani bersiap melakukan serangan udara dengan pesawat peninggalan Jepang.



Parade Tentara Keamanan Rakyat menyambut Konferensi TKR, Yogyakarta, 12 November 1945.



Lokasi tempat Soedirman merencanakan penyerangan terhadap tentara Belanda di Purwokerto; sekarang Museum Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman.



SUMBER: 30 TAHUN ABRI

Pelantikan Pucuk Pimpinan TNI di Yogyakarta, 28 Juni 1947.

Namun, belum adanya sistem pertahanan yang tepat di pihak Indonesia menyebabkan serangan Belanda memperoleh kemajuan pesat dalam waktu yang singkat. Sistem linier dengan garis kesatu, kedua dan ke belakang dengan mudah ditembus oleh pasukan Belanda. Dari pengalaman tersebut, TNI mengubah sistem pertahanan linier menjadi sistem pertahanan mobil, yaitu dengan membentuk kantong-kantong gerilya. Dari kantong-kantong ini kekuasaan *de facto* RI bertahan dan pasukan yang semula tercerai-berai dapat dikumpulkan kembali. Selain itu, daerah pedalaman tetap dalam kekuasaan RI dan dari daerah ini dilakukan gangguan terhadap kedudukan Belanda.

Dunia internasional mengecam agresi Belanda terhadap RI, dan memaksa kedua belah pihak untuk membawa permasalahan tersebut ke Sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Untuk mendorong perdamaian dilakukan persetujuan gencatan senjata pada awal Agustus 1947. Kemudian atas jasa-jasa Komisi Tiga Negara tercapai Persetujuan Renville yang ditandatangani pada 17 Januari 1948. Dengan adanya gencatan senjata, Soedirman menganjurkan agar tentara melaksanakan persetujuan tersebut dengan sebaik-baiknya, secara *zakelijk*, tidak mengurangi ataupun menambah segala perintah dan instruksi. Konsekuensinya TNI harus melakukan penarikan pasukan dari daerah pendudukan atau hijrah.



KOLEKSI ANRI

Penduduk mengungsi menyeberangi sungai, tampak di belakang jembatan yang rusak akibat serangan TNI di Sukorejo, Kediri, 1 Desember 1947



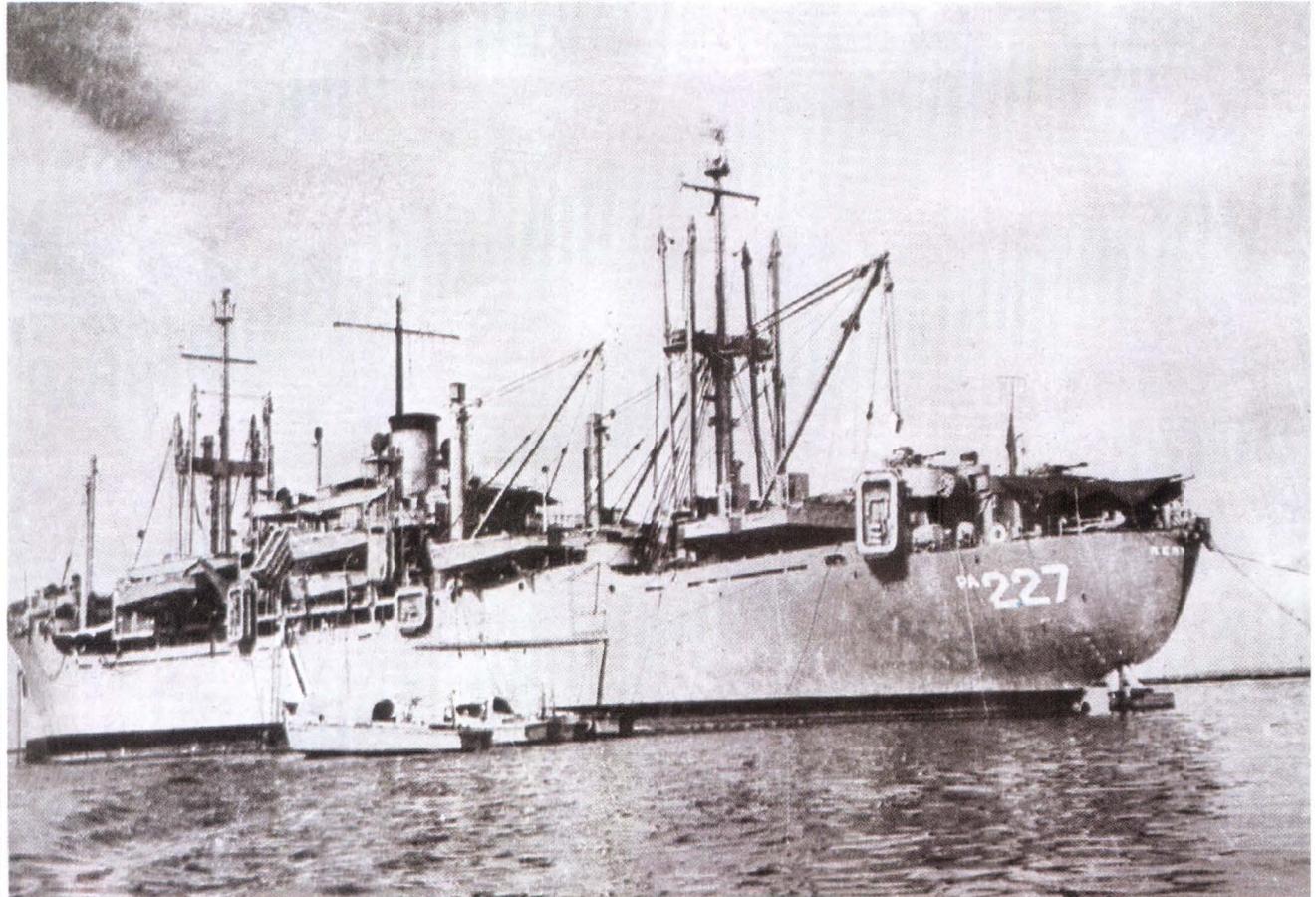
30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Pesawat Dakota VT-CLA milik RI yang membawa obat-obatan dari Singapura, jatuh oleh serangan pesawat Belanda di Yogyakarta, 29 Juli 1947.

Demikianlah sikap Soedirman sebagai seorang prajurit yang selalu tunduk pada perintah atasan. Sebab, bagaimanapun juga Soedirman sebagai Panglima Besar menyadari bahwa saat itu dunia internasional menyorot ketaatan Indonesia, khususnya TNI, dalam melaksanakan perjanjian yang dilakukan kedua pihak.

Sementara bangsa Indonesia sedang melaksanakan Persetujuan Renville, TNI terus melakukan pembenahan dengan menyempurnakan dirinya sebagai suatu organisasi kemiliteran. Dalam keadaan seperti itu, Pemerintah mengadakan reorganisasi dan rasionalisasi yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas sebagai sebuah bangsa yang baru merdeka. Salah satu pelaksanaan rasionalisasi adalah penurunan pangkat satu tingkat mulai dari Panglima Besar (jenderal) sampai ke prajurit. Dengan demikian pangkat Jenderal Soedirman turun menjadi Letnan Jenderal.

Selanjutnya, organisasi ketentaraan dipersatukan sehingga hanya tinggal satu organisasi TNI dan satu Markas Besar. Kesatuan-kesatuan batalyon yang nyata segera disusun berdasarkan kekuatan perorangan dan persenjataannya. Setelah reorganisasi dan rasionalisasi Angkatan Perang 1948, Letnan Jenderal Soedirman diangkat menjadi Panglima Besar Angkatan Perang Mobil yang membawahkan dua Panglima Pulau yaitu Komando Jawa dan Komando Sumatera. Panglima Besar Soedirman pernah merangkap beberapa jabatan sekaligus, yakni ketika Komodor Suryadarma sebagai Kepala Staf Angkatan Perang (KSAP) dan Kolonel G. P. H. Djatikusumo sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) menyerahkan jabatannya kepada Panglima Tertinggi. Konsekuensinya, Letnan Jenderal Soedirman menjabat sebagai KSAP, KSAD, dan Panglima Besar Angkatan Perang Mobil. Sesudah Agresi Militer II, Pemerintah Darurat Republik Indonesia menentukannya sebagai Panglima Besar Tentara Komando Djawa dan sebagai Ketua Pemerintahan Militer Gerilya. Semua jabatan itu diembannya hingga pengakuan kedaulatan RI.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Kapal perang Angkatan Laut Amerika, USS Renville, tempat perundingan Renville antara Indonesia-Belanda.



Pendaratan pasukan Belanda di Jawa Timur pada Agresi Belanda, Juli 1947.

Pada akhir perang kemerdekaan, jabatan Panglima Besar dihapus dan Letnan Jenderal Soedirman dilantik sebagai Kepala Staf Angkatan Perang. Oleh karena kondisi kesehatan Jenderal Soedirman semakin menurun, Kolonel T. B. Simatupang ditunjuk memangku jabatan KSAP. Sampai pertengahan Desember 1948, selama hampir tiga bulan, Soedirman dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Walau dalam keadaan demikian, Jenderal Soedirman terus mengikuti perkembangan yang terjadi di Tanah Air. Nalurnya sebagai prajurit yang peka "membaca" bahwa untuk kedua kalinya Belanda akan menyerang kembali Indonesia.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Pasukan hijrah TNI dari Jawa Barat tiba di Stasiun Yogyakarta disambut oleh Wakil Presiden dan Panglima Besar Soedirman, Februari 1948; tampak Mayor Mokoginta sedang memberikan laporan.



TIGA
PERANG GERILYA

TIGA PERANG GERILYA

MERANCANG STRATEGI BARU

Kepala Staf Angkatan Perang Soedirman telah memperkirakan bahwa Belanda akan melancarkan kembali agresi militer. Untuk menghadapi itu, pimpinan APRI mengadakan berbagai persiapan. Kolonel T. B. Simatupang yang ditunjuk menjabat Kepala KSAP selama Soedirman dalam perawatannya menemukan strategi baru untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan tempur TNI. Ia menemukan buku sejarah militer karya Hans Delbrück yang berjudul *Sejarah Seni Perang dalam Kerangka Sejarah Politik* yang menginspirasi strategi baru.

Ketika pasukan Belanda melancarkan serangan dan menerobos pertahanan TNI pada 1947, pasukan TNI tidak mundur, tetapi bergerak ke samping dan dalam kesatuan-kesatuan kecil membuat kantong-kantong perlawanan. Situasi tersebut melahirkan gagasan untuk menyusun strategi baru guna mengimbangi tentara Belanda yang menerapkan strategi *Vernichtung* atau penghancuran. Sukses menembus pertahanan TNI, Belanda merebut dan menduduki wilayah RI. Strategi perang kilat Belanda harus diimbangi dengan strategi perang baru. Strategi perang lama, yakni sistem pertahanan linier, ditinggalkan, diganti dengan sistem pertahanan rakyat yang disebut *Ermattung* atau "peletihan" yang mengutamakan *Kreise* atau distrik. Rakyat dan tentara yang ada dalam satu distrik harus bekerja sama bahu-membahu. Masyarakat secara suka rela menyediakan logistik sesuai dengan kemampuannya.

Konsep strategi "temuan" Simatupang itu disampaikan kepada Markas Besar Tentara yang berada di bawah komando Jenderal Soedirman. Konsep tersebut didiskusikan, dipadukan dengan pengalaman di lapangan. Markas Besar Tentara kemudian membagi wilayah RI atas *Kreise* besar yang terdiri atas Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Setiap pulau dibagi atas beberapa keresidenan, baik di Jawa maupun di Sumatra. Satu wilayah keresidenan dijadikan model satu *Kreise* yang harus dipertahankan oleh tentara dan rakyat karena itu lahir istilah *Wehrkreise* atau distrik pertahanan. Distrik pertahanan yang dirancang seluas satu keresidenan itu harus dijaga dan dipertahankan oleh satu brigade tempur dan satu komando teritorial. Strategi itu dilaksanakan dengan terlebih dulu melakukan reorganisasi TNI dan rekonstruksi satuan-satuan tempur.

Untuk dapat melaksanakan rencana strategi *Ermattung* diperlukan rekonstruksi satuan-satuan TNI dan dukungan politik. Fraksi sayap kiri mengajukan mosi kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) agar diadakan reorganisasi dan rasionalisasi TNI untuk kepentingan politiknya. Wakil Presiden Mohammad Hatta menyetujui mosi tersebut berdasarkan pertimbangan ekonomis dan penghematan keuangan negara. Pihak TNI mendukung reorganisasi dan rasionalisasi berdasarkan konsep strategi *Ermattung* sebagai konsep perang jangka panjang.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Panglima Besar Soedirman memasuki lapangan Sriwedari Solo, untuk melakukan upacara penutupan PON I 1948.



Suasana sidang pleno Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat di Malang, Februari 1947.

KOLEKSI ANRI

Konsep reorganisasi TNI yang disusun pada 1948 direalisasikan dalam Penetapan Presiden No. 14 tahun 1948. Dibentuk dua komando utama yaitu Komando Jawa dan Komando Sumatra dan pada tiap-tiap komando itu disusun kesatuan mobil (tempur) dan kesatuan teritorial. Susunan staf dan kesatuan di luar komando tersebut dihapuskan.

Di lingkungan Kementerian Pertahanan, pimpinan Angkatan Perang terdiri atas Kepala Staf Angkatan Perang dan Panglima Angkatan Perang Mobil. KSAP dibantu oleh dua orang wakil yaitu Wakil Kepala Staf Angkatan Perang (WKSAP) I dan WKSAP II, membawahkan KSAD, KSAL, dan KSAU. Panglima Besar Angkatan Perang Mobil membawahkan dua komando utama yaitu Komando Jawa dan Komando Sumatra yang masing-masing dipimpin oleh seorang panglima. Komando Jawa disebut Markas Besar Komando Jawa, membawahkan empat divisi dan tiga teritorium, sedangkan Komando Sumatra disebut Markas Besar Komando Sumatra, membawahkan satu divisi dan tujuh subteritorium. Seluruh kekuatan TNI di Jawa berjumlah 17 brigade, 15 brigade pasukan TNI tempur, satu brigade berasal dari Laskar Seberang (Brigade 16) dan satu Brigade Pelajar dan Mahasiswa (Brigade 17).

Dengan mengacu pada konsep strategi *Ermattung* dan sistem *Wehrkreise*, strategi baru TNI dituangkan dalam Surat Perintah Siasat No. 1/1948. Isi pokok perintah yang ditujukan kepada komandan satuan mobil dan teritorial adalah:

- a. Meninggalkan dan tidak lagi melaksanakan pertahanan linier
- b. Berusaha menghambat setiap gerak maju musuh di semua tempat, melakukan pengungsian secara total di daerah-daerah yang diduduki musuh dan melaksanakan bumi hangus
- c. Membentuk kantong-kantong perlawanan di setiap distrik militer (*Wehrkreise*) dan subdistrik militer (*Subwehrkreise*)
- d. Memerintahkan "pasukan hijrah" untuk kembali ke basis (daerah asal) dan membangun kantong-kantong perlawanan. Operasi ini dikenal sebagai operasi *Wingate*.

Pada September 1948, Markas Besar Angkatan Perang Mobil mensosialisasikan strategi "peletihan" dan strategi *Wehrkreise* kepada semua komandan divisi dan brigade di Magelang, yang dipimpin langsung oleh Panglima Besar Soedirman. Sosialisasi Perintah Siasat No. 1 ini dilanjutkan kepada para pejabat sipil (residen dan bupati) pada November 1948 di Yogyakarta.



KOLEKSI ANRI

Suasana Hotel Merdeka, Yogyakarta, 19 Februari 1948

MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II

Sejak 17 Desember 1948, Jenderal Soedirman kembali aktif memimpin Angkatan Perang Republik Indonesia setelah menderita sakit sekitar tiga bulan. Ia segera mengeluarkan Perintah Harian yang isinya supaya seluruh anggota APRI tetap di tempat dan mengerjakan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab berdasarkan sumpah dan janji prajurit yang telah diikrarkan. Esok harinya, 18 Desember 1948, Jenderal Soedirman yang pada hari itu tepat tiga tahun sebagai Panglima Besar menerima Wakil KSAP Kolonel Simatupang. Ia melaporkan hasil sidang di Kaliurang yang ia ikuti sebagai wakil dari angkatan perang dalam delegasi RI. Menurutnya, perundingan berjalan sangat alot tetapi diharapkan masih tetap berlanjut. Hari itu juga Jenderal Soedirman mengumumkan bahwa pimpinan APRI telah berada kembali di tangannya.

Pada 19 Desember, tentara Belanda melakukan pemboman dan penembakan dari udara terhadap pangkalan udara Maguwo. Setelah berhasil melumpuhkan Maguwo, sekitar pukul 06.00 pagi dilakukan penerjunan dari udara. Sejumlah Korps *Speciale Troepen*, pasukan elit Belanda, bergerak menuju Ibu Kota Yogyakarta. Perlawanan sporadis yang dilakukan oleh kesatuan-kesatuan kecil pasukan dan laskar bersenjata berhasil menghambat pasukan Belanda yang bergerak menuju jantung Kota Yogyakarta. Waspada akan adanya penembak tersembunyi dari pihak TNI, tentara Belanda baru memasuki kota dan mencapai Gedung Agung (Istana Presiden) pada sekitar pukul 14.00 Waktu Jawa.

Sementara itu, di Kaliurang, di luar Kota Yogyakarta, tengah berlangsung perundingan antara delegasi Indonesia dan delegasi Belanda di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara (KTN) selaku wakil dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Para diplomat, termasuk Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri RI yang mengikuti perundingan sangat terkejut atas serangan tersebut.

Pemboman Belanda terhadap bangunan penting di Maguwo dilaporkan kepada Jenderal Soedirman. Setelah menerima laporan, pada pukul 8.00 pagi Soedirman memerintahkan ajudannya, Kapten Soepardjo, menghadap Presiden Sukarno untuk menanyakan keputusan Presiden sehubungan dengan peristiwa yang terjadi. Kapten Soepardjo tidak dapat segera kembali menjumpai Jenderal Soedirman karena banyak pembesar negara di gedung tersebut. Sementara itu, pada pukul 08.00 Jenderal Soedirman menulis Surat Perintah Kilat yang ditujukan kepada seluruh Angkatan Perang. Inti perintah kilat adalah agar semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan dalam Perintah Siasat No. 1 untuk menghadapi serangan Belanda.



Suasana di depan Gedung Agung, Yogyakarta, 18 Februari 1948.



Suasana di stasiun kereta api Tugu Yogyakarta, 16 April 1948.

Lantaran tidak sabar menunggu Kapten Soepardjo kembali, pada pukul 09.00 Jenderal Soedirman, yang dalam keadaan sakit, bersama-sama Mayor dr. Soewondo, Kapten Tjokropranolo, dan pengawalnya, pergi ke Gedung Agung untuk menemui Presiden Sukarno. Ibu Soedirman berusaha untuk mencegahnya dan menyarankan agar suaminya bersabar menunggu Kapten Soepardjo. Maksud Jenderal Soedirman untuk menemui Presiden Sukarno adalah meminta petunjuk Presiden mengenai kebijakan yang perlu diambil sebelum pasukan Belanda masuk kota. Perjalanan ke Gedung Agung dilakukan dengan penuh kewaspadaan, mengingat pesawat-pesawat pemburu Belanda masih melakukan pengintaian dan pengejaran dengan terbang rendah tepat di atas kota dan sekitarnya.

Setiba di Gedung Agung, sejumlah menteri dan pejabat lainnya telah datang di antaranya Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Ir. Djuanda, Sutan Sjahrir, dan dr. Asikin, dokter pribadi Presiden. Sidang darurat kabinet belum juga dimulai karena masih menunggu kedatangan beberapa pejabat tinggi lainnya, seperti Wakil Presiden/ Perdana Menteri Mohammad Hatta yang masih berada di Kaliurang. Ketika melihat Jenderal Soedirman keluar dari mobil dan dipapah masuk ke serambi depan Gedung Agung, dr. Asikin tampak terkejut.

Jenderal Soedirman lalu menghadap Presiden Sukarno. Oleh dokter pribadi Presiden, ia tidak diperkenankan berbicara terlalu lama mengingat penyakit yang dideritanya. Ia yang berbicara sekitar seperempat jam,

antara lain menyatakan bahwa ia akan bergabung dengan kaum gerilya. Ia menanyakan bagaimana sikap pemerintah. Presiden Sukarno mengatakan, "Ini tidak ada apa-apa. Saudara baru sakit dan supaya pulang saja *mengaso*." Kepada dr. Soewondo, Presiden Sukarno berpesan, "Mas Dokter, hantarkan Mas Dirman pulang supaya mengaso, dan supaya Mas Dokter menjaga dia." Dua kali Presiden menasihati Jenderal Soedirman agar mau beristirahat. Jawaban pertama Jenderal Soedirman, "Ya, nanti dulu." Kedua kalinya ia mengatakan, "Saya tidak mau [beristirahat], saya mau tunggu di sini".

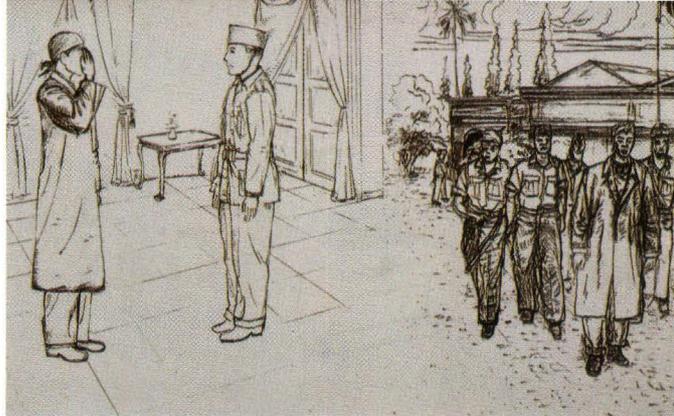
Ketika Jenderal Soedirman berada di Gedung Agung dan sidang belum juga dimulai, pesawat-pesawat terbang Belanda meraung-raung dan menembaki beberapa tempat di kota sehingga keadaan semakin panik. Oleh karena Gedung Agung dalam keadaan kurang aman dan besar kemungkinan akan menjadi sasaran serangan, dr. Suwondo menganjurkan agar Jenderal Soedirman meninggalkan Gedung Agung.



Defile Tentara Nasional Indonesia, Yogyakarta, 19 Februari 1948.



Pasukan Belanda menyerbu Yogyakarta dalam Agresi Militer Belanda ke II, 18 Desember 1948.



RANCANGAN RELIEF YUSMAN

Memutuskan bergerilya

MEMIMPIN GERILYA

Dari Gedung Agung, Jenderal Soedirman bersama rombongan pulang ke rumah di Bintaran. Di rumah ia tidak mau beristirahat, bahkan pergi ke luar untuk memperhatikan pesawat-pesawat terbang Belanda yang melayang-layang di udara dan menjatuhkan bom-bom pada beberapa tempat di kota. Setelah Benteng Vredenburg yang terletak di depan Gedung Agung dihantam bom dan dihujani tembakan mitraliur, Jenderal Sudirman diminta dr. Soewondo agar segera meninggalkan kota, karena besar kemungkinan rumah Jenderal Soedirman juga diserang.

Sesudah dokumen-dokumen penting dibakar agar tidak jatuh ke tangan Belanda, sekitar pukul 11.30 Jenderal Soedirman beserta rombongan menuju Kadipaten. Setelah istirahat, sekitar pukul 14.00 Komandan Keamanan Kota Yogyakarta, Kolonel Abdul Latief Hendraningrat, datang melaporkan bahwa tentara Belanda telah masuk kota. Setelah menerima laporan tersebut, Jenderal Soedirman memerintahkan rombongannya agar segera meninggalkan kota menuju Kediri. Sesuai dengan rencana, Jenderal Soedirman akan memimpin sendiri dan memusatkan perlawanan dari kota tersebut. Jenderal Soedirman dan rombongan mengambil jalan selatan yang dipandang paling aman untuk mencapai Kediri.

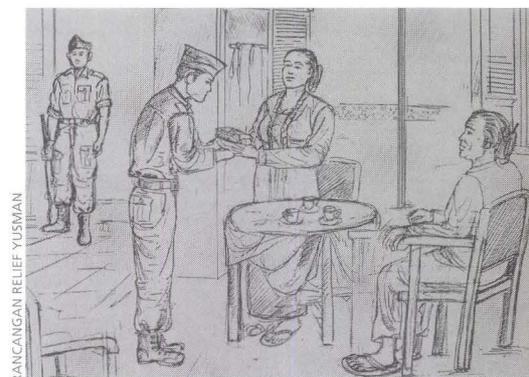
Ketika masih ada waktu dan kesempatan untuk berpamitan dengan seluruh keluarga, Jenderal Soedirman meninggalkan pesan kepada Ibu Soedirman agar senantiasa berdoa bagi keselamatan negara dan bangsa dan menjaga keluarga dengan baik. Dengan berat hati yang diliputi oleh perasaan haru, Ibu Soedirman sekeluarga melepas keberangkatan Jenderal Soedirman ke luar kota dalam keadaan kesehatan yang memprihatinkan dan tanpa membawa obat-obatan yang cukup. Ibu Soedirman pasrah, mempercayakan kesehatan suaminya kepada mereka yang dekat dengannya.

Rombongan Jenderal Sudirman dengan mengendarai mobil bergerak perlahan-lahan ke selatan menuju Bantul. Oleh karena ada serangan udara, rombongan beberapa kali berlindung dan memperlambat perjalanan. Sore harinya Jenderal Soedirman dan rombongan tiba di Kretek, sekitar 20 kilometer selatan Yogyakarta. Di sana kesehatan Jenderal Sudirman diperiksa oleh dr. Soewondo, keadaannya tetap stabil. Rombongan Jenderal Soedirman terdiri atas ajudan Kapten Soepardjo, pengawal pribadi Kapten Tjokropranolo, dokter pribadi dr. Soewondo, seorang penasihat politik yaitu Harsono Tjokroaminoto, Letnan Muda Laut Heru Kesser, *Vaandrig* Kadet Oetojo Kolopaking, Hanum Faeni (ipar Soedirman), Kopral Atjeng, Letnan Dua Basuki (baru bergabung setelah rombongan sampai di Kretek), dan sejumlah pengawal. Setelah di luar kota, Jenderal Soedirman memakai nama samaran "Pak De."



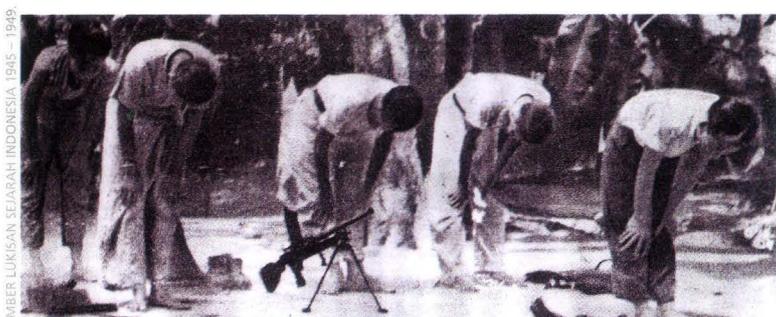
30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Menara pengawas di lapangan terbang Maguwo Yogyakarta yang diserang tentara Belanda pada agresi militer II, 19 Desember 1948.



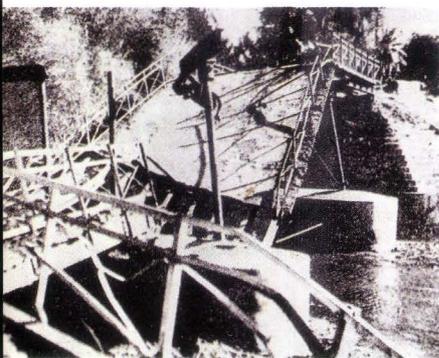
RANCANGAN RELIEF YUSMAN

Pamitan kepada istri untuk bergerilya



Di tengah suasana pertempuran, para pejuang tetap menjalankan kewajiban ibadahnya.

Sekitar pukul 17.00 Hanum Faeni dipanggil oleh Jenderal Soedirman yang meminta supaya dia bersama Kopral Atjeng kembali ke Yogyakarta untuk meminta perhiasan dari Ibu Soedirman sebagai bekal untuk perang gerilya. Perhiasan yang dibawa selain milik pribadi Ibu Sudirman yang dimiliki sejak di Cilacap juga milik Ibu Sastroatmodjo, ibu mertua Jenderal Soedirman. Perhiasan yang dibawa adalah gelang model kuno yaitu tebu *sekeret* (sekerat) empat buah, satu buah kalung dan dua buah gelang kecil.



Jembatan yang dihancurkan TNI sebagai bagian dari taktik bumi hangus untuk menghambat pasukan Belanda.

Setelah istirahat beberapa jam, sekitar pukul 23.00, Soedirman baru makan malam. Untuk mencegah Belanda dan mata-matanya mencium jejak rombongan Jenderal Soedirman, maka pukul 24.00 dengan bantuan seorang *panewu* (camat) dari Kretek rombongan menyeberangi Kali Opak menuju Desa Grogol. Sesampai di seberang sungai yang masih termasuk daerah Parangtritis, rombongan dijemput oleh Lurah Mulyono Jiworejo dengan kendaraan dokar tanpa kuda karena kudanya telah diungsikan ke tempat lain beberapa hari sebelumnya. Jenderal Soedirman naik dokar kosong tersebut, Kapten Tjokropranolo jadi "kuda"-nya sedangkan para pengawal mendorong dari belakang. Setiba di Desa Grogol, Jenderal Soedirman dan rombongan bermalam di kantor Kelurahan. Semua kendaraan dan peralatan yang digunakan Jenderal Soedirman dan rombongan segera dibawa pergi menjauh untuk menghilangkan jejak perjalanan. Sementara Jenderal Soedirman bermalam, sebagian rombongan yaitu Kapten Soepardjo, Pembantu Letnan Heru Keser, dan Sersan Mayor *Vaandrig* Oetojo Kolopaking, ditugaskan menjadi *voorloper*. Mereka berjalan mendahului rombongan ke Wonosari untuk mempersiapkan tempat di sana dan mengadakan hubungan dengan staf Kolonel Gatot Soebroto.

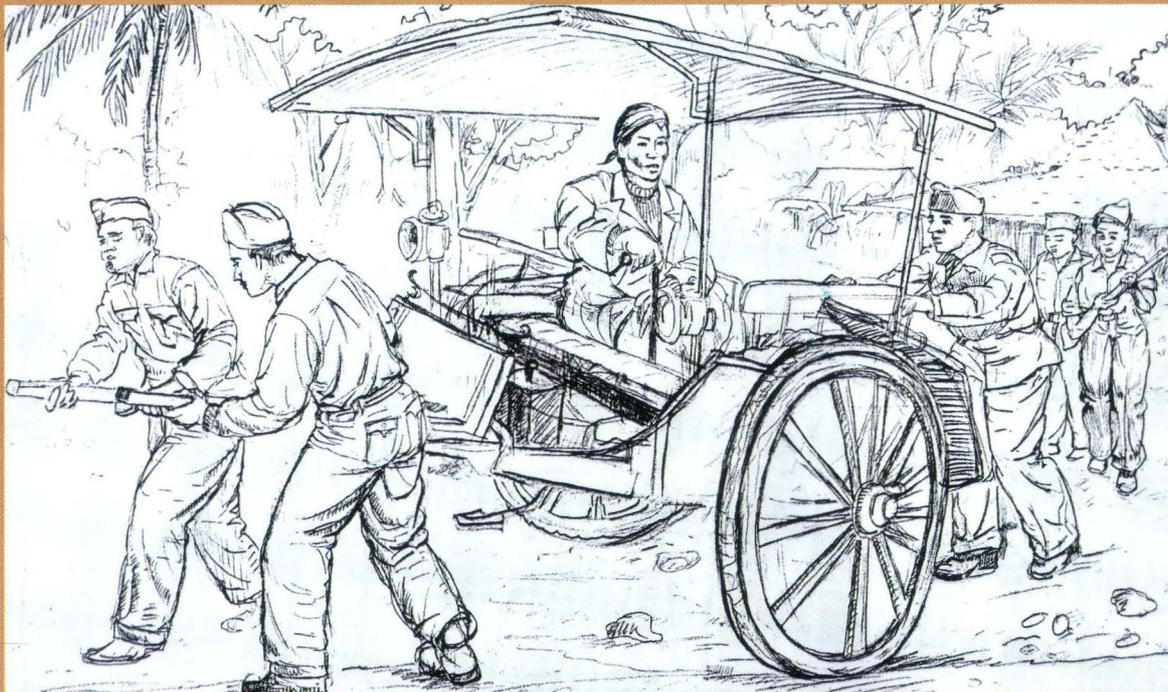
Pada 20 Desember 1948, sejak dari kantor Kelurahan Grogol, Jenderal Soedirman harus ditandu yang diusung secara estafet oleh penduduk setempat dengan cara bergantian. Kemudian rombongan mendaki gunung yang penuh batu kerikil yang tajam, menuju Desa Panggang terus ke Palihan. Esok harinya, 21 Desember, masih dalam tandu, Jenderal Soedirman melanjutkan perjalanan dari Palihan menuju Playen yang memakan waktu sekitar dua jam. Dari Playen perjalanan diteruskan dengan naik dokar menuju Desa Semanu, tandu ditinggalkan di Playen.

Di setiap tempat rombongan berhenti, dibuat tandu baru untuk membawa Jenderal Soedirman. Pengangkut tandu selalu terdiri dari dua orang di bagian depan dan dua orang di bagian belakang. Makanan dan logistik lainnya sebagian terbesar berasal dari bantuan masyarakat di daerah-daerah yang dilalui. Masyarakat setempat dengan semangat dan gembira selalu menyediakan kebutuhan makan dan minum. Masyarakat memberikan nasi atau ketela dengan lauk-pauk sekadarnya berupa daun-daunan atau angka muda. Makanan ada yang dibungkus dengan daun pisang, ada pula yang dibungkus dengan daun jati.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Suatu upacara bendera di tengah perang gerilya.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Gambar relief Soedirman naik dokar ditarik pengawalnya

Pada hari itu juga, 22 Desember, dengan menggunakan tandu yang baru Jenderal Soedirman meninggalkan Desa Semanu, menuju Pracimantoro, wilayah Surakarta selatan. Di tengah perjalanan, yakni di Bedoyo, berkat usaha Oetojo, rombongan dijemput oleh sebuah dokar lengkap dengan kudanya. Sesampai di Pracimantoro, malam harinya, rombongan dengan menggunakan dua buah mobil yang dikirim oleh Divisi Kolonel Gatot Soebroto dari Solo, Jenderal Soedirman dan rombongan menuju Wonogiri. Di kota itu, semula Jenderal Soedirman diminta untuk menginap di rumah Bupati Wonogiri atau pejabat lainnya. Namun demi keamanan, tempat penginapan dialihkan di rumah seorang guru, di sebuah desa sebelah ujung jembatan besar yang menuju Jawa Timur. Seluruh rombongan tidak dapat tidur karena tentara Belanda sudah sampai di Sukoharjo, sekitar 15 kilometer sebelah utara Wonogiri. Jenderal Soedirman memerintahkan kepada pengawal agar selalu waspada dan siap sedia. Jenderal Soedirman tetap tenang dan tidak pernah meninggalkan shalat meski dengan duduk atau berbaring.

Esok harinya, 23 Desember pukul 6.00 pagi, dengan menggunakan mobil, Jenderal Soedirman dan rombongan meninggalkan rumah menuju Ponorogo melalui Jatisono – Purwantoro – dan Sumoroto. Tidak lama setelah meninggalkan Wonogiri, terdengar rentetan tembakan pesawat terbang Belanda yang menyerang Wonogiri. Bahkan pesawat terbang sempat melintas di atas rombongan Jenderal Soedirman sehingga terpaksa berhenti dan berlindung di bawah pohon.



Rumah pengasingan Presiden Sukarno dan anggota kabinet RI di Bangka setelah agresi militer Belanda II.

Sesampai di Ponorogo, Jenderal Soedirman dan rombongan beristirahat di rumah Kiai Mahfudz di Desa Jetis, sebelah tenggara kota Ponorogo. Kiai Mahfudz adalah sahabat karib Harsono Tjokroaminoto, penasihat politik Jenderal Soedirman. Tempat rumah kiai tersebut agak masuk ke dalam, jauh dari jalan besar, sehingga cukup aman. Pada hari itu juga, setelah beristirahat dan shalat, perjalanan dilanjutkan dengan mengendarai mobil menuju Trenggalek melewati Bendorejo.

Di Bendorejo, rombongan Jenderal Soedirman ditahan oleh Batalyon 102 di bawah pimpinan Mayor Zainal Fanani, namun rombongan pengawal tidak dilucuti. Kapten Soepardjo berusaha mengadakan hubungan dengan Kolonel Soengkono di Kediri, agar rombongan segera dijemput. Kapten Soepardjo bermaksud merahasiakan perjalanan Jenderal Soedirman dengan mengatakan



EUDJAT BAREJUDERADJAT

Salah satu tandu yang digunakan Panglima Soedirman selama bergerilya, tersimpan di Museum Soedirman Yogyakarta.



Pedang dan tanda-tanda jasa milik Jenderal Soedirman,



KOLEKSI MUSEUM SASTIHAMANDALA

Baju jas yang dikenakan Jenderal Soedirman selama bergerilya,



bahwa rombongannya membawa seorang "tawanan." Sebagai kepala rombongan, Kapten Soepardjo dibawa ke markas batalyon dan digeledah. Di markas itu, ia hanya bertemu dengan para perwira yang tidak dikenalnya, dan tidak dapat bertemu dengan komandannya. Ia hampir membuka rahasia kepada para perwira, siapa sebenarnya orang yang dibawanya. Sementara Kapten Soepardjo di markas batalyon, Jenderal Soedirman tetap berada di luar, menunggu di dalam mobil.

Berhubung waktu shalat maghrib tiba, Jenderal Soedirman bersama Harsono mendapat izin dari penjaga markas untuk pergi ke masjid yang terletak tidak jauh dari pos penjagaan. Tidak lama kemudian Mayor Zainal Fanani datang dan menanyakan tentang "tawanan" kepada Harsono. Harsono yang baru selesai shalat, mengatakan bahwa tawanan masih berada di masjid. Mayor Fanani lalu menghampiri "tawanan" tersebut dan terperanjat ketika melihat bahwa "tawanan"-nya adalah Jenderal Soedirman. Dengan sangat terharu ia segera memberi hormat secara militer kepada Jenderal Soedirman. Semua tentara anak buah Mayor Zainal Fanani terheran-heran mengapa komandannya memberi hormat kepada "tawanan" yang berpakaian preman, memakai peci tua, mengenakan mantel hijau, dan tidak bersepatu. Mereka terperanjat ketika mengetahui bahwa orang itu ialah Jenderal Soedirman. Setelah kejadian tersebut, rombongan mendapat perlakuan khusus yang luar biasa dari tuan rumah.

Jenderal Soedirman memerintahkan Mayor Zainal Fanani untuk segera menghubungi Panglima Divisi Brawijaya, Kolonel Soengkono melalui telepon. Mayor Zainal Fanani melaporkan kedatangan Jenderal Soedirman dan minta saran mengenai rute perjalanan yang aman bagi Jenderal untuk menuju pos yang baru. Kolonel Soengkono segera mengirim mobil untuk menjemput rombongan Jenderal Soedirman.

Malam itu juga Jenderal Soedirman meninggalkan Bendorejo menuju Kediri lewat Tulungagung. Perjalanan berlangsung semalam suntuk dan sampai di Kediri sudah larut malam. Rombongan disambut oleh Panglima Divisi Brawijaya Kolonel Soengkono. Setelah bermalam di sana, paginya Jenderal Soedirman mengadakan pembicaraan panjang lebar dengan Kolonel Soengkono mengenai siasat perang gerilya dalam menghadapi Belanda di Jawa Timur.

Berhubung situasi Kota Kediri kurang aman, sore harinya Jenderal Soedirman dan rombongan berpindah ke sebelah barat Kediri dengan menggunakan tiga buah mobil. Mereka menuju ke pos baru di Desa Sukarame dengan dikawal oleh Kolonel Santoso dan Mayor Tjipto Harsono. Akan tetapi berhubung Desa Sukarame juga kurang aman, Jenderal Soedirman berpindah ke Desa Karangnongko, di lereng Gunung Wilis, sekitar 10 kilometer di sebelah barat Kediri, dan bermalam di sana.



Amben tempat tidur Panglima Besar Soedirman di Sobo

ENDIAT DIAENDERADJAT



Peristiwa gunung Wilis

RANCANGAN RELIEF YUSMAN

Berhubung pada malam hari itu ada orang yang mencari Jenderal Soedirman, timbul kecurigaan bahwa orang itu adalah mata-mata Belanda. Karena kecurigaan tersebut, pagi hari setelah shalat subuh, Jenderal Soedirman bersama Kolonel Bambang Soepeno berjalan kaki menuju hutan.

Pagi harinya, Letnan Heru Kesser yang mempunyai bentuk badan hampir sama dengan Jenderal Soedirman diperintah Kapten Soepardjo supaya memakai mantel hijau yang biasa dikenakan oleh Jenderal Soedirman. Dengan disaksikan oleh masyarakat setempat, Jenderal Soedirman "tiruan" itu dibawa dengan tandu ke selatan dan berhenti di salah satu rumah. Siasat tersebut untuk memperdaya mata-mata musuh agar mengira Jenderal Soedirman pergi ke selatan. Setelah masuk ke rumah

tersebut, mantel Jenderal Soedirman ditinggalkan. Tanpa diketahui oleh seorang pun, Kapten Soepardjo dan Letnan Heru Keser menyusul Jenderal Soedirman. Sore harinya, rumah yang ditinggalkan Heru Keser diserang tiga pesawat pemburu Belanda yang menembakkan mitraliurnya.

Akhirnya, Kota Kediri diduduki Belanda dari selatan. Jenderal Soedirman dan rombongan secepatnya meninggalkan Desa Karangnongko, mendaki lereng Gunung Wilis menuju Desa Guoliman. Oleh karena tidak ada jalan yang dapat dilalui kendaraan, Jenderal Soedirman kembali ditandu. Ia sempat memerintahkan kepada Kolonel Bambang Soepeno untuk mencari hubungan dengan pemerintah pusat di Jawa yang kabarnya ada di Gunung Lawu. Di tempat itu juga Kolonel Soengkono datang menghadap Jenderal Soedirman. Paginya, Jenderal Soedirman dan rombongan pindah ke Desa Bajulan dan tinggal di desa itu hingga 6 Januari 1949. Selama beberapa hari, Jenderal Soedirman berusaha mengikuti perkembangan situasi dalam dan luar negeri melalui radio. Di tempat itu juga datang satu kompi pasukan dari Yogyakarta untuk memperkuat pengawalan Jenderal Soedirman.

Pada 6 Januari, Jenderal Soedirman dan rombongan menuju Desa Salamjudek dan bermalam di sana. Paginya, menuju Desa Liman, dan keesokan harinya ke Desa Serang di puncak Gunung Wilis, kemudian ke Desa Jambu. Sore harinya, Jenderal Soedirman memerintahkan Kapten Soepardjo untuk menghubungi Pemerintah Pusat di Jawa. Kapten Soepardjo berhasil menemui Menteri Pembangunan dan Pemuda Soepeno, Menteri

Kehakiman Mr. Susanto Tirtoprodjo, dan anggota Badan Pekerja KNIP Susilowati di Desa Wayang. Paginya, 10 Januari, Jenderal Soedirman pindah ke Desa Wayang, dan pindah lagi ke Desa Banyutowo keesokan harinya. Pada 12 Januari, Jenderal Soedirman bertemu dengan Menteri Soepeno dan Menteri Mr. Soesanto Tirtoprodjo di rumah Ngali di Desa Banyutowo. Di desa tersebut Jenderal Soedirman ditemui tamu-tamu dari berbagai kota.

Pada 17 Desember ada patroli tentara Belanda dari Ponorogo dan Pulung. Keberadaan mereka tidak jauh dari tempat tinggal Jenderal Soedirman, hanya sekitar satu kilometer. Pertempuran antara pasukan pengawal Jenderal Soedirman dengan pasukan patroli tersebut tidak terhindarkan. Jenderal Soedirman, dua orang menteri, dan Bupati Ponorogo meninggalkan tempat tinggal masing-masing, mengungsi ke hutan di Desa Sedayu. Paginya, 18 Desember, rombongan Jenderal Soedirman yang berpisah dengan rombongan dua menteri, tiba di Desa Sedayu. Esok harinya, pasukan pengawal Jenderal Soedirman bertemu lagi dengan tentara Belanda yang menuju Desa Sedayu dan kembali terjadi pertempuran. Jenderal Soedirman dan rombongan berjalan kaki menuju gunung. Malam harinya, dengan menggunakan obor, tentara Belanda mencari Jenderal Soedirman di sekitar Desa Sedayu hingga esok harinya.

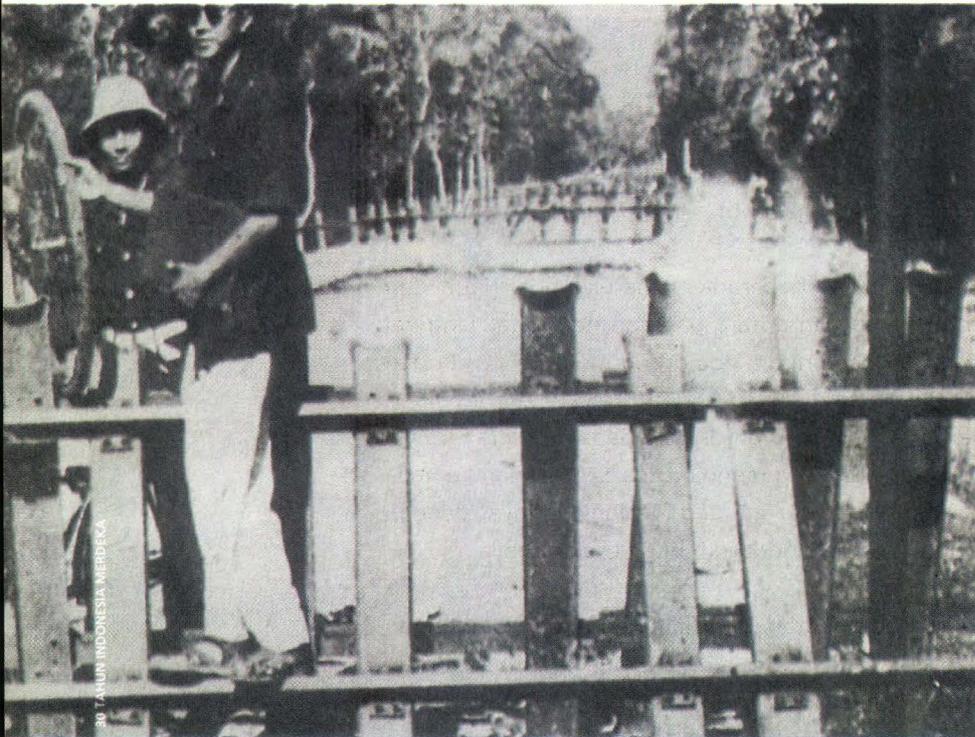
Selama Belanda mengadakan pembersihan, Jenderal Soedirman berada di hutan rotan. Tidak lama kemudian rombongan pengawal yang bertempur dengan Belanda kembali dan bertemu dengan Jenderal Soedirman. Pada 21 Januari, hutan tersebut dikepung tentara Belanda. Beberapa orang ditugaskan untuk mencari jalan keluar dari kepungan. Ketika pada malam harinya turun hujan lebat, Jenderal Soedirman dan rombongan berhasil keluar dari kepungan. Dalam perjalanan, Jenderal Soedirman beserta rombongan menemui sebuah gubug kecil di tengah ladang jagung di Desa Jambu. Di tempat tersebut Jenderal Soedirman beristirahat beberapa hari.

Pada 24 Januari, dengan diusung tandu Jenderal Soedirman meninggalkan Desa Jambu menuju Desa Warungbung. Kemudian perjalanan diteruskan ke Desa Gunung Tukul, lalu ke Desa Ngindong. Selama di desa tersebut Jenderal Soedirman mendapat perawatan secara baik dari masyarakat. Dari Ngindong, Jenderal Soedirman pindah ke Desa Sawo, kemudian pindah lagi ke Desa Tumpakpelem. Paginya, dari Desa Tumpakpelem pindah ke Desa Longsor, kira-kira 5 kilometer dari Trenggalek. Tanggal 29 Januari, dari Desa Longsor pindah ke Suruhwetan dan bermalam di sana. Paginya meninggalkan desa tersebut pindah ke Desa Dongko, dan esok harinya pindah lagi ke Desa Panggul kemudian ke Bedak. Tanggal 4 Februari dari Desa Bedak pindah ke Desa Nogosari, Kecamatan Ngadirejo, Pacitan.



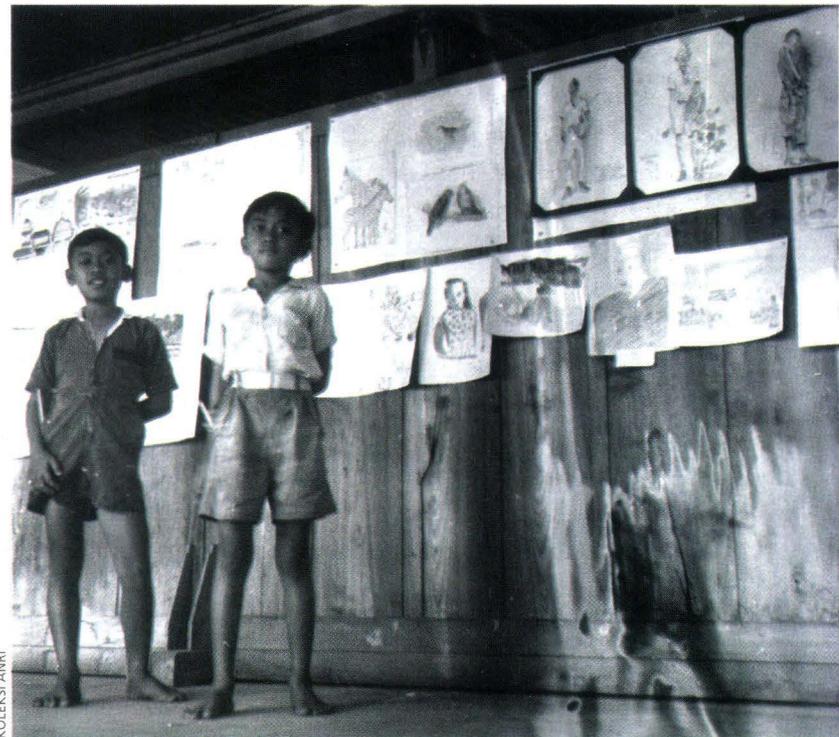
30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Bangunan yang hancur akibat pemboman pesawat tempur Belanda di Yogyakarta.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Gerilyawan memasang barikade untuk menghambat laju tentara Belanda.



KOLEKSI ANRI

Pameran poster perjuangan melawan Belanda dalam rangka HUT RI ke-3, 17 Agustus 1948.

Pada 7 Februari, Jenderal Soedirman dan rombongan meninggalkan Desa Nogosari yang ditempati sejak 4 Februari. Dalam perjalanan ke arah barat, rombongan sampai di Desa Kasihan dan bermalam di sana. Esok harinya, rombongan pindah ke Dukuh Pringapus, masih di wilayah Desa Kasihan, dan tinggal di tempat itu sampai 15 Februari. Kemudian pindah ke Dukuh Gebyur dan tinggal di sana selama tiga hari. Tanggal 18 Februari Jenderal Soedirman dan rombongan pindah ke Desa Wonokerto dan tinggal di desa itu selama satu bulan. Di tempat itu Jenderal Soedirman mendapat pertolongan dari dr. Sukardjo, dokter Kabupaten Pacitan.

Selama di Desa Wonokerto, banyak peristiwa yang terjadi, antara lain datang penghubung divisi-divisi dari Sumatra. Pada 3 Maret datang utusan dari Kolonel Gatot Soebroto disertai sepasukan tentara dipimpin oleh Letnan Kolonel Suadi. Pasukan tersebut ditugaskan untuk mengawal Jenderal Soedirman.



Suasana pasar darurat di daerah gerilya di luar kota Yogyakarta.

Tanggal 17 Maret, Jenderal Soedirman beserta rombongan meninggalkan Desa Wonokerto, Kecamatan Ngadirojo, menuju Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Malam harinya menginap di Desa Mujing. Tanggal 18 Maret Jenderal Soedirman menuju Tirtomoyo melalui Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan. Ketika sampai di Desa Ngambarsari, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri, Jenderal Soedirman sakit. Rombongan tinggal di sana selama dua hari. Tanggal 21 Maret Jenderal Soedirman dan rombongan meninggalkan Desa Ngambarsari menuju Tirtomoyo. Akan tetapi karena patroli Belanda sangat aktif di daerah itu, rencana pindah dibatalkan. Tanggal 23 Maret Jenderal Soedirman kembali ke arah timur kemudian bermalam di Desa Tokawi. Selanjutnya, pada 25 Maret Jenderal Soedirman pindah ke rumah Kepala Desa Tokawi di Dukuh Drono, Kecamatan Nawangan.



Anggota AURI yang tergabung dalam pasukan Garuda Merdeka beroperasi di daerah Surakarta, 1949.



Seorang perempuan muda dengan bangga membentangkan bendera Merah Putih.

Atas usul Kepala Desa Pakis yang datang ke tempat Jenderal Soedirman dan rombongan menginap, pada 31 Maret 1949 pukul 14.00 Jenderal Soedirman beserta rombongan meninggalkan Desa Tokawi menuju Desa Pakis di kaki Gunung Dimawan dan Megalambat yang berjarak 8 kilometer. Jenderal Soedirman bermalam di rumah Jaswadi Darmowidodo, lurah Pakis, di desa yang berhawa dingin tersebut.

Keesokan harinya, 1 April pagi, Jenderal Soedirman dan rombongan diantar lurah Pakis berangkat menuju Dukuh Sobo. Ia mengenakan *déstar* hitam, memakai kaos tebal dirangkap jas hujan, sebuah keris terselip di pinggangnya, kakinya mengenakan selop. Sambil memegang *tékên*, Jenderal Soedirman duduk di dalam tandu. Perjalanan melewati lembah Gunung Brengos di Ngelo, kemudian masuk jalan pintas di Gunung Gandrung. Menjelang shalat dhuhur, Jenderal Soedirman dan rombongan tiba di Dukuh Sobo, Desa Pakis, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Pada hari itu juga beberapa orang penduduk memasang bilik kamar kecil. Air untuk keperluan sehari-hari diambil dari sungai kecil di depan rumah yang berjarak sekitar 100 meter. Sungai itu merupakan tempat mandi penduduk dan anak buah Jenderal Soedirman. Kandang kambing Karsosemito yang berada di dekat rumah,

dibongkar, dipindahkan jauh ke belakang agar bau kotorannya tidak mengganggu Jenderal dan tamunya. Dua buah genting kaca dipasang agar terang. Bagian rumah di depan dengan kamar tersendiri untuk tempat tinggal Jenderal Soedirman. Kapten Soepardjo, Kapten Tjokropranolo, Letnan Kolonel Suadi, Kapten Muhammad Sakyamuni, yang menyertai Jenderal Soedirman sejak di Desa Pakis, tidur bersama di *ambèn* besar yang hanya beralas-kan belahan bambu dan tikar. Posisi tempat tidur mereka di depan kamar Jenderal Soedirman. Sebuah meja persegi dengan enam buah kursi kayu jati yang kasar tanpa dipelitur dan sebuah *lincak* mengisi ruangan rumah itu. Rumah tersebut ditempati Jenderal Sudirman sejak 1 April sebagai Markas Besar Komando Gerilya dan tempat tinggal Jenderal Sudirman yang paling lama semasa perang gerilya.



Rumah Bekas Markas Gerilya Panglima Besar Soedirman di Sobo, Pakis Baru, Nawangan, Pacitan.

MEMBANGUN MARKAS DI SOBO

Perjalanan ke Dukuh Sobo melewati lembah Gunung Brengos di Ngelo, kemudian masuk jalan pintas di Gunung Gandrung. Perjalanan yang dilalui menuruni tebing gunung yang curam melalui jalan setapak yang sulit dan berbahaya. Demi keselamatan Panglima Besar Soedirman, Lurah Desa Pakis yang menyertai dalam perjalanan itu, menyarankan agar Panglima berhenti dan beristirahat sejenak di punggung Gunung Gandrung untuk mengganti tenaga pemikul tandu dan memperbaiki tali-temali pengikat kursi tandu. Menjelang waktu dhuhur, Panglima Besar Soedirman dan rombongan tiba di rumah Kepala Dukuh Sobo, Karsosoemito.

Dukuh itu berada di wilayah Menur di sebelah tenggara lereng Gunung Lawu. Letaknya pada ketinggian 900 meter di bawah permukaan laut dan dilindungi Sungai Merang yang curam. Lembahnya sangat dalam dan dikelilingi Bukit Selabadok di sebelah barat dan Bukit Gandrung sebelah timur, sedangkan bagian atas dan bawahnya dilindungi hutan-hutan yang lebat. Di dukuh itu hanya terdapat sekitar 15 rumah yang dihuni total sekitar 60 orang dengan taraf hidup yang rendah. Jarak Sobo ke Kelurahan Pakis sekitar enam kilometer. Dari kelurahan ke Kecamatan Nawangan berjarak tujuh kilometer, dan ke Pacitan sejauh sekitar 32 kilometer. Dukuh Sobo dikepalai oleh seorang pamong desa yang disebut *kamituwo*, yang mempunyai dua atau tiga orang pembantu disebut *kebayan*.

Dukuh Sobo yang letaknya terpencil terasa benar sebagai tempat yang sunyi dalam arti hubungan dengan penduduknya. Menurut Roto Suwarno dalam buku *Pak Dirman Menuju Sobo*, alat hiburan di lingkungan dukuh itu hanyalah gamelan Jawa yang terbuat dari besi bekas drum. Lurah Pakis melarang menabuh gamelan itu selama Panglima Besar Soedirman menginap di Sobo, karena khawatir menimbulkan daya tarik orang untuk datang berkumpul dan dapat membahayakan kerahasiaan Panglima.



Pasukan Polisi Tentara masuk Yogyakarta, 29 Juni 1949.



Diorama Museum Satriamandala, menggambarkan Soedirman memimpin gerilya di Sobo.



Suasana santai tetapi tetap waspada para gerilyawan TNI di luar kota Yogyakarta.

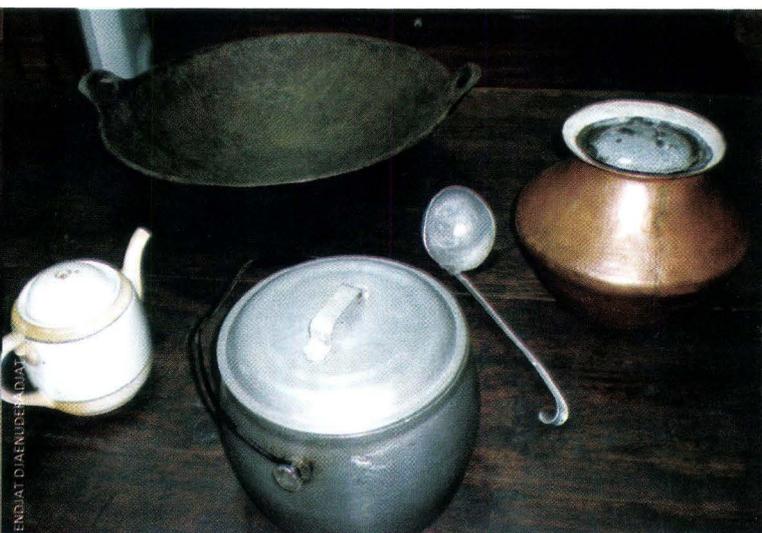


Mobil yang digunakan untuk menjemput Jenderal Soedirman dari medan gerilya (Koleksi Museum Soedirman, Yogyakarta)

Di tempat itulah Panglima Besar Soedirman mulai dapat melakukan kegiatannya secara teratur dan bisa mengadakan komunikasi dengan pejabat pemerintah di Yogyakarta ataupun dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatra. Jadwal kerjanya padat untuk memberikan perintah-perintah harian, petunjuk dan amanat, baik untuk tentara maupun rakyat serta berkomunikasi dengan para panglima dan komandan di berbagai daerah yang dilakukan lewat caraka.

Markas Besar Sobo memiliki pemancar radio di Balong di lereng Gunung Lawu yang dipimpin oleh Mayor Maladi. Pemancar ini dapat tersambung dengan pesawat pemancar PDRI di Desa Halabu, Sumatra Barat. Kolonel Simatupang di Dungkrong, pemancar AURI di Playen, markas Kolonel Nasution di Manisrenggo, pemancar Kolonel Sungkono di Bajulan, dan ke tempat-tempat lain di Jawa Barat, yang dapat saling berkomunikasi. Melalui pesawat pemancar ini pimpinan gerilya juga dapat berkomunikasi dengan luar negeri, seperti dengan New Delhi di India lewat Rangoon di Burma. Kondisi itu memungkinkan Panglima Besar Soedirman dapat memusatkan segenap pemikirannya dalam rangka tugas-tugas yang diemban.

Banyak komandan pasukan dan para pejabat pemerintah yang datang ke Sobo untuk meminta petunjuk Panglima Besar Soedirman. Di antara yang pernah menemui Panglima Besar adalah Kolonel Zulkifli Lubis, Kepala Bagian Intelijen Markas Besar Komando Jawa, Letnan Kolonel Slamet Rijadi (Komandan Brigade 5 Divisi II), Mayor Soenitioso (Komandan Batalyon Sub-Wehrkreise) daerah Klaten, Soedigdo (Komandan Batalyon Wonogiri), Mayor Soeharto (Komandan Batalyon II PPS 1), Kapten Ranuwidjaja (Komandan Kompi Pacitan), Kapten Muchamad (Staf Panglima Besar), Kolonel (L.) Darwis Djamin, Mayor S. Sukowati (Komandan Batalyon Ngawi), Menteri Kehakiman Soesanto Tirtoprodjo yang merangkap sebagai Komisaris PDRI di Jawa, R. P. Soeroso (Komisaris PDRI Jawa), Menteri Agama Kyai Haji Masykur, Soesilowati (anggota KNIP) dan lain-lain.



Kursi tamu yang digunakan Panglima Besar Soedirman di Sobro (Koleksi Museum Soedirman, Yogyakarta).

Alat masak yang digunakan ketika bergerilya (Koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).



Kegiatan para perempuan anggota Tentara Pelajar di Solo 1949.

30 TAHUN ABRI

Kurir-kurir sibuk mengatur komunikasi antara Panglima Besar dengan Gubernur Militer II Kolonel Gatot Soebroto, Wakil KSAP I Kolonel Simatupang, Panglima MBKD Jawa Kolonel Nasution, dan Panglima Divisi I Kolonel Soengkono. Melalui Letnan Kolonel Soeharto, Panglima Besar juga berkomunikasi secara lancar dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tiga orang utusan khusus dikirim ke Yogyakarta untuk menghubungi Sri Sultan dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai masalah politik dan militer mutakhir pada waktu itu.

Sementara itu, dalam bidang politik terjadi perkembangan baru, yakni berlangsungnya Perundingan Roem-Royen antara Indonesia dan Belanda pada 17 April sampai dengan 7 Mei 1949. Hasil perundingan itu ternyata mengecewakan Panglima Besar Soedirman. Menurut penilaiannya, perundingan itu memperlihatkan bahwa delegasi Indonesia terlalu lemah dalam mengajukan usul-usul, dan sebaliknya memperkuat posisi Belanda. Juru runding Indonesia seakan-akan tidak percaya terhadap kekuatan militer sendiri yang mendukung usaha diplomasi itu. TNI dalam persetujuan tertulis tidak disebut sebagai tentara, melainkan sebagai "segerombolan pengikut-pengikut yang bersenjata." Berhubungan dengan hal itu Soedirman mengirim radiogram kilat kepada PDRI.

... Seharusnya tidak terulang lagi. Minta keterangan apakah orang-orang yang masih dalam tawanan atau pengawasan Belanda berhak merundingkan, lebih-lebih memutuskan sesuatu hal hal berhubungan dengan politik, untuk menentukan status negara kita, sedangkan telah ada Pemerintah Pusat Darurat yang telah diresmikan sendiri oleh PYM Presiden ke seluruh dunia pada tanggal 19 Desember 1948.

Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949 dan serangan umum di daerah lain telah membuka mata dunia bahwa TNI masih utuh dan siap menegakkan kemerdekaan Indonesia. Hal itu yang membuat kepercayaan diri Panglima Besar Soedirman semakin kuat, tetapi juga merasa terhina dengan ungkapan tentang TNI yang muncul dalam perundingan tersebut.

Sementara itu, kalangan politisi pusat mengharapkan Soedirman dapat memberikan dukungan terhadap langkah-langkah mereka dalam perundingan. Ia diharapkan segera meninggalkan Sobo. Beberapa kali utusan Pemerintah dikirim untuk meminta Soedirman kembali ke Yogyakarta. Tak kurang Letnan Kolonel Soeharto yang menghadap Panglima Besar Soedirman dan memohon agar Panglima bersedia kembali ke Ibu Kota Republik. Namun dengan tegas Soedirman menolaknya, konsisten dengan penolakannya terhadap perundingan yang dinilainya dapat menimbulkan kesan merendahkan kekuatan bersenjata Republik Indonesia. Padahal perjuangan bersenjata terus berlangsung di berbagai daerah dan semakin menunjukkan keberhasilan.

Sri Sultan Hamengkubuwono IX juga mendesak agar Soedirman kembali ke Yogya. Namun, yang didesak masih bersikukuh dan berdiam diri. Sebenarnya, dalam hati Soedirman timbul pergolakan antara rasa rindu, kecewa terhadap sikap pimpinan pemerintahan, dan keteguhan janji sebagai prajurit. Semuanya bercampur menjadi satu. Ia pernah berujar, "Siapakah yang hendak memanggil saya. Orang yang berkhianat dan telah ditawan itu atau PDRI yang berjuang menegakkan kemerdekaan."

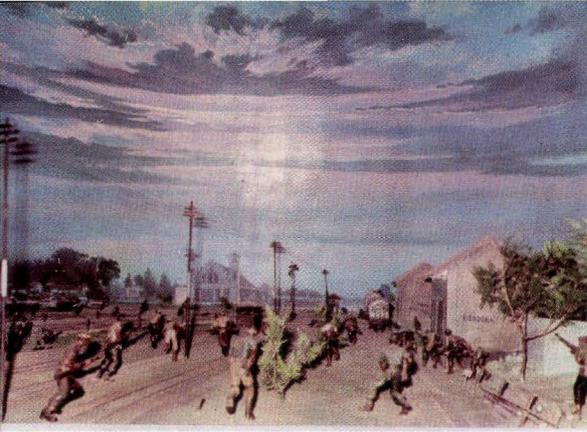
Soedirman tetap memimpin dan menggerakkan semua kekuatan bersenjata yang ibaratnya sudah menjadi anak dan muridnya untuk terus melancarkan perang gerilya melawan musuh. Ia terus mengirim perintah kepada para komandan kesatuan di lapangan termasuk kepada Kolonel Soengkono selaku pimpinan militer di Jawa Timur. Sementara itu para prajurit yang dipimpin Letnan Kolonel Suadi menghendaki terus berjuang angkat senjata sampai Belanda benar-benar meninggalkan tanah air. Sudah tentu amatlah berat bagi Soedirman untuk meredakan api semangat anak buahnya.

Namun, desakan dan permohonan agar Soedirman bersedia kembali ke Yogya terus berdatangan. Sri Sultan akhirnya mengutus Kolonel Gatot Soebroto untuk membujuk Soedirman agar memenuhi permintaan para pimpinan pemerintahan pusat. Gatot Soebroto segera menulis surat kepada Soedirman, antara lain berbunyi,



Kegiatan Palang Merah Indonesia selama perang gerilya.

30 TAHUN ABRI



rama Serangan Umum 1 Maret 1949 di Museum Satriamandala

*. . . tidak asing lagi bagi saya, tentu saya juga mempunyai pendirian begitu. Semua-
semuanya Tuhan yang menentukan, tetapi sebagai manusia diharuskan ikhtiar.
Begitu juga dengan keadaan adikku, karena kesehatannya terganggu harus ikhtiar,
mengaso sungguh-sungguh jangan menggali (memikirkan) apa-apa. . . . Ini bukan supaya jangan mati konyol, tetapi supaya
cita-cita adik tercapai. Meskipun buah-buahnya kita tidak turut memetik, melihat pohonnya subur kita merasa gembira dan
mengucapkan banyak terima kasih pada Yang Maha Kuasa. Ini kali saya selaku saudara tua dari adik minta ditaati . . .*

Gatot Soebroto, yang sudah dianggap sebagai kakak sendiri, akhirnya dapat menyentuh hati Soedirman. Dengan nada berat, Panglima Besar menyampaikan kepada para komandan dan anak buah yang menyertainya, "Kali ini izinkan saya berjuang untuk keluarga saya. Sudah sekian lama saya berjuang untuk nusa dan bangsa. Berilah kesempatan kepada saya untuk juga menunaikan kewajiban saya bagi keluarga saya . . ."

Soedirman menyadari kebijakan pemerintah dalam politik dan diplomasi. Sesuai dengan prinsip yang diajarkan kepada anggota TNI, Panglima Besar harus mendukungnya. Dalam amanatnya kepada para prajurit pada 1 Mei 1949, Soedirman menunjukkan kebesaran jiwanya yang berusaha menyujuk hati para prajurit agar mencegah kemungkinan perselisihan antara tentara dan pemerintah, ataupun di kalangan masyarakat. Pada 7 Mei 1949, persetujuan dalam Perundingan Roem-Royen disahkan. Kedua belah pihak (Indonesia-Belanda) bersepakat untuk mengakhiri permusuhan. Berdasarkan persetujuan itu, pada akhir Juni 1949, Presiden, Wakil Presiden dan pejabat Pemerintah RI yang ditawan Belanda di Pulau Bangka, dikembalikan ke Yogyakarta. Bagi Panglima Besar Soedirman, kesediaannya untuk kembali ke Yogya tidak lain untuk mengetahui perkembangan situasi Republik yang sebenarnya. Satu-satunya jalan yang terbaik adalah mendekati ibu kota negara.

MENINGGALKAN SOBO

Minggu, 3 Juli 1949 diadakan pertemuan di Markas Sobo. Dalam pertemuan itu Panglima Besar Soedirman memberitahukan kepada Lurah Pakis bahwa beberapa hari lagi ia dan rombongan akan meninggalkan Desa Pakis untuk kembali ke Yogyakarta. Dalam pertemuan sekitar dua jam itu dibahas rencana pemberangkatan dan rute perjalanan.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Sebelum kembali ke Yogyakarta, Panglima Besar Jenderal Soedirman berfoto bersama masyarakat sekitar Sobo, Juli 1949.

Selasa Wage, 5 Juli 1949, pagi, Lurah Pakis mengumpulkan pamong desa untuk rembukan rencana bergotong royong memperbaiki jalan desa yang rusak dari Sobo sampai di perbatasan Desa Penggung. Hal itu untuk memperlancar jalannya rombongan Panglima Besar Soedirman kembali Yogya. Perbaikan jalan dilaksanakan sehari kemudian. Keesokan harinya, 7 Juli 1949, Lurah Pakis mengumpulkan seluruh pamong desa dan puluhan penduduk yang kuat tenaganya di Sobo. Istri Pak Lurah membawa oleh-oleh jajanan kegemaran Soedirman. Saat itu Panglima Besar mengucapkan terima kasih kepada Lurah Pakis dan penduduk atas bantuan yang diberikan kepada diri dan seluruh anak buahnya selama mereka bermukim tiga bulan dan 28 hari. Tak lupa, Soedirman menyampaikan permintaan maaf serta titip salam kepada seluruh penduduk desa itu.

Kepada seluruh penduduk yang hadir, Soedirman sempat memberi penerangan tentang tujuan perjuangan dan makna kemerdekaan bangsa. Nasihatnya adalah agar benteng perjuangan rakyat diperkokoh bersama untuk meneruskan perjuangan. Selanjutnya dikatakan, "Pangkat, jabatan, kekuasaan, dengan tanggung jawabnya itu semua adalah amanat, baik yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa maupun yang berasal dari rakyat." Khusus kepada Lurah Pakis, ia mengatakan, ". . . semoga Pak Karso tidak mendapatkan halangan suatu apapun."

Bagi Soedirman dan rombongannya, Sobo niscaya merupakan tempat yang tak terlupakan. Di dukuh kecil itulah, selama tiga bulan dan 28 hari, rombongan bermukim, Panglima Besar beristirahat dan bekerja secara lebih tenang. Lurah Pakis memberikan dukungan logistik dan apa saja yang mampu ia laksanakan tanpa pamrih apapun sehingga ia juga pantas dicatat dalam sejarah perjuangan bangsa. Hubungan Pak Dirman dan rombongan dengan masyarakat setempat sudah terjalin demikian erat sehingga sudah seperti layaknya keluarga besar yang saling membantu dan mendukung.

Namun, waktu pemberangkatan yang memisahkan mereka telah tiba. Kursi tandu untuk Panglima Besar Soedirman dan penduduk yang akan memikulnya telah siap. Pamong Desa Pakis dan desa-desa tetangga terdekat serta tokoh-tokoh setempat telah lengkap hadir di Sobo. Panglima Besar telah keluar dari rumah bersama Letnan Kolonel Suadi, Kapten Soepardjo, Kapten Tjokropranolo dan lain-lain. Lurah Pakis mengajak tiga orang pamong bersiap di sisi kursi tandu. Kursi tandu mulai diangkat dan dipikul oleh empat orang antara lain Lurah Pakis, Kamituwo Katosan, Kamituwo Tempel, dan Kamituwo Menur.



KOLEKSI ANRI

Dengan ditandu Panglima Besar Soedirman memasuki wilayah kota Yogyakarta, Juli 1949.



Kembali menuju Yogyakarta

30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Selang 200 meter kemudian pemikul tandu diganti pamong lain. Demikian seterusnya hingga seluruh Pamong mendapat kesempatan menandu Panglima Besar. Dari Sobo sampai ke perbatasan Desa Penggung yang berjarak tidak lebih dari tiga kilometer terjadi delapan kali pergantian pemikul tandu. Setelah memasuki wilayah Desa Penggung dan berhenti di tempat yang agak datar, Lurah Pakis menyerahkan tugasnya kepada Lurah Desa Penggung.

Perjalanan rombongan Panglima Besar Soedirman ke Yogyakarta melalui medan yang cukup berat. Rute yang terbaik adalah melalui Tirtomoyo. Perjalanan ke arah Tirtomoyo itu ternyata diawasi cukup ketat oleh patroli Belanda. Akibatnya, selama beberapa hari rombongan Soedirman hanya berputar-putar di sekitar Tirtomoyo. Perjalanan dilanjutkan ke Eromoko, kurang lebih berjarak dua kilometer dari pos Belanda. Setelah keadaan aman, perjalanan dilanjutkan ke arah Pracimantoro.

Dari Pracimantoro, rombongan terus ke Wonosari, Gunung Kidul, lewat Ponjong pada 8 Juli 1949. Berpuluh-puluh desa dalam wilayah Kabupaten Pacitan di Jawa Timur, Kabupaten Wonogiri di Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta telah dilewati. Di desa Krejo, Kecamatan Ponjong, rombongan menginap semalam lagi dan menjelang jam sembilan malam Letnan Kolonel Soeharto yang mengemban tugas khusus penjemputan menghadap Panglima Besar Soedirman. Bersama dalam rombongannya terdapat Rosihan Anwar, wartawan *Pedoman* yang datang dari Jakarta. Setelah mendapatkan informasi dari Soeharto dan berfoto bersama, pagi harinya, 9 Juli 1949, rombongan Panglima Besar Soedirman berangkat melalui Karangmojo – Grogol – Gading – Paliyan – Patuk – Piyungan – Prambanan. Di

Prambanan rombongan beristirahat dan bermalam. Pagi hari, 10 Juli 1949, Jenderal Soehardjo Hardjowardjojo, Kolonel T. B. Simatupang, dan Kapten Soepardjo datang menjemput Panglima Besar Soedirman dengan sebuah kendaraan sedan warna biru laut dan jeep Land Rover di jembatan Kali Opak.

Pembicaraan di mobil terjadi dengan serius. Tjokropranolo menduga isi pembicaraan itu tentang pertemuan khusus terlebih dulu antara Panglima Besar Soedirman dengan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Bung Hatta di Gedung Agung sebelum diadakan parade penyambutan. Hal ini perlu untuk menangkal perkiraan dan perhitungan Belanda yang mengharapkan akan terjadi suatu pertentangan hebat antara mereka yang bergerilya dan mereka yang ditawan oleh Belanda ketika Yogyakarta diduduki pada awal Perang Kemerdekaan.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Panglima Besar didampingi Letkol Soeharto yang diutus menjemput Panglima dari medan gerilya bulan Juli 1949.

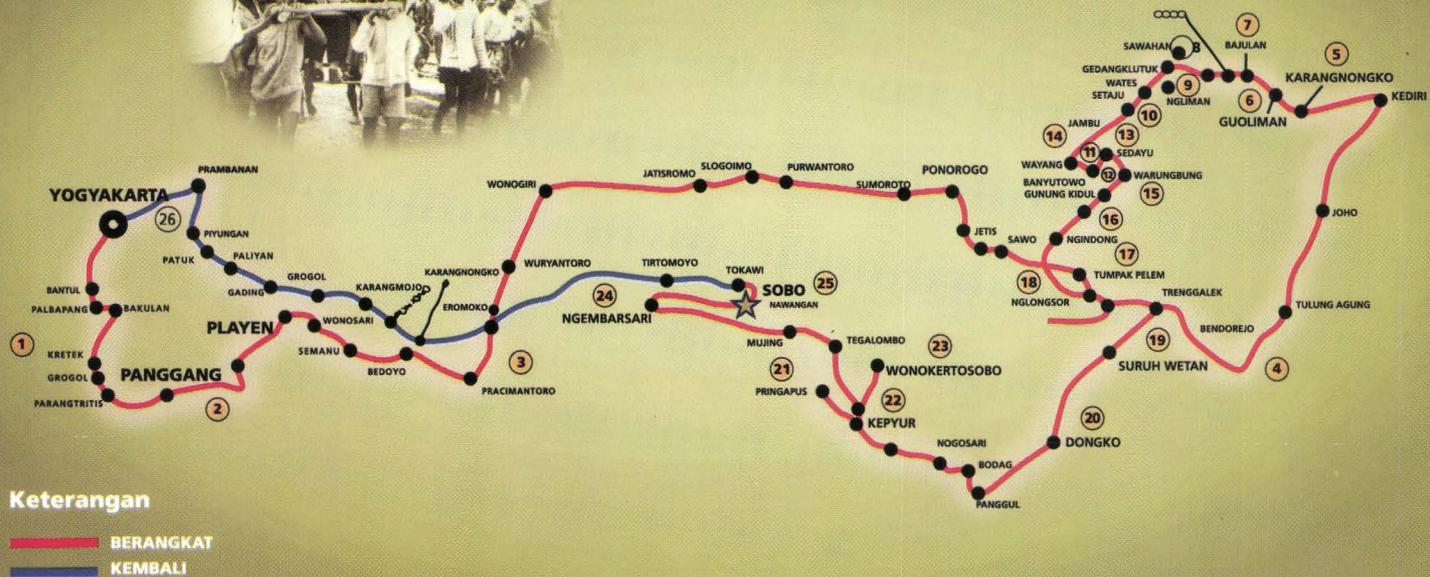


Panglima Besar Jenderal Soedirman berfoto bersama para pengawalnya sebelum meninggalkan Sobro.



Pasukan gerilya memasuki kota Yogyakarta

PETA SITUASI RUTE GERILYA PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN



Kronologi perjalanan gerilya

- | | | | |
|---|--|--|--|
| ① 19 Desember 1948
Bintaran Wetan, Kretek, Desa Grogol | ⑦ 27-28 Desember 1948
Bajulan di Nganjuk | ⑭ 21 Januari 1949
Desa Jambu | ⑳ 3-14 Februari 1949
Desa Badak, Pringapus |
| ② 20 Desember 1948
Desa Panggang, Desa Paliyan | ⑧ 29 Desember 1948-6 Januari 1949
Bajulan, Salamjudeg | ⑮ 24 Januari 1949
Desa Warungbung | ㉑ 15-18 Februari 1949
Desa Kepyur |
| ③ 21-22 Desember 1948
Desa Paliyan, Desa Sremanu, Pracimantoro
Wonogiri | ⑨ 8 Januari 1949
Desa Liman | ⑯ 25 Januari 1949
Desa Ngindong | ㉒ 16-17 Maret 1949
Desa Wonkertoso |
| ④ 23 Desember 1948
Ponogoro (Jatim)/Desa Kendo Kediri | ⑩ 9 Januari 1949
Desa Jambu Madiun | ⑰ 27 Januari 1949
Desa Tumpak Pelem | ㉓ 18 Maret 1949
Desa Ngembarsari |
| ⑤ 24 Desember 1948
Desa Sukorame, Desa Karang, Nangko (kaki G. Wilis) | ⑪ 10 Januari 1949
Desa Wayang | ⑱ 28 Januari 1949
Desa Longsor | ㉔ 1 April-10 Juli 1949
Dukuh Sobo, Desa Pakis,
Kec. Nawangan, Kab. Pacitan |
| ⑥ 25-26 Desember 1948
Desa Guoliman (Lereng G. Wilis) | ⑫ 11-17 Januari 1949
Desa Banyutowo | ⑲ 29 Januari 1949
Desa Suruh Wetan | ㉕ 10 Juli 1949
Piyungan, Prambanan, Yogyakarta |
| | ⑬ 18 Januari 1949
Desa Sedayu (Pak Dirman dikepung Belanda) | ⑳ 30 Januari 1949
Desa Dongko | |



SUMBER: 30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Setiba di Yogyakarta, Panglima Besar Soedirman disambut dengan rasa haru oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

EMPAT KEMBALI KE YOGYA

MENYAMBUT PANGLIMA BESAR

Menjelang kembali ke Yogyakarta, Panglima Besar sempat mendapat kiriman baju untuk upacara kebesaran dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Namun dengan halus dan bijaksana kiriman itu tidak diterimanya karena Soedirman ingin datang ke Yogyakarta sebagaimana adanya, seperti ketika meninggalkan Yogyakarta. Dengan begitu mereka ingin menegaskan ciri kegerilyaannya yang telah mereka hayati secara mendalam.

Pada 10 Juli 1949, Panglima Besar Soedirman dan rombongan memasuki Ibu Kota Yogyakarta. Di sepanjang jalan dari Tugu sampai Jalan Malioboro, masyarakat menyambut kehadiran rombongan secara meriah. Selanjutnya, Soedirman menuju Istana Negara untuk bertemu dengan Presiden Sukarno. Di Istana, Presiden dan para pemimpin lainnya menyambut langsung Soedirman. Keduanya saling berangkuhan, terharu melepas rindu. Setelah itu, Soedirman melaporkan secara formal yang mengatakan bahwa Panglima Besar telah tiba kembali di Ibu Kota Yogyakarta. Kemudian, Bung Karno dan Bung Hatta menanyakan tentang kesehatan Pak Dirman. Pertemuan berlangsung di ruang tamu Istana Negara.

Dari Istana, Panglima Besar Soedirman menuju Alun-Alun Utara untuk meninjau parade militer sederhana yang menyambut dirinya kembali di Ibu Kota. Pakaian para perwira dan pasukan gerilyawan tidak seragam, ada yang berwarna kuning, hijau dan hitam. Tetapi suasana upacara berlangsung khidmat. Dalam suasana parade itu juga Soedirman bertemu dengan Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Ketua PDRI yang berpakaian hitam dan memakai peci hitam. Sjafruddin tiba dari Sumatra pada 10 Juli 1949 setelah rombongannya beristirahat semalam di Jakarta. Sekitar pukul 10.00 mereka mendarat di Lapangan Maguwo. Rombongan PDRI disambut oleh Wakil Presiden Hatta dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX serta beberapa tokoh lain seperti Mohammad Roem dan Ki Hadjar Dewantara.

MENUNTASKAN TUGAS

Untuk menghadapi langkah politik selanjutnya, para pemimpin politik dan militer, pemimpin Nasional Pusat yang pernah ditawan di Bangka, unsur PDRI dan Angkatan Perang berusaha saling mencocokkan pandangan. Meski banyak kendala psikologis yang mereka hadapi, tidak ada alternatif lain kecuali menerima hasil keputusan politik yang digariskan dari Bangka, yaitu Republik harus duduk sejajar dengan *Bijeenkomst Federal Overleg* (BFO) untuk menyiapkan perundingan yang lebih definitif dalam kerangka Konferensi Meja Bundar.



KOLEKSI ANRI

Presiden Sukarno, Panglima Besar Jenderal Soedirman, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan pejabat negara lain dalam suatu kesempatan upacara di depan Gedung Agung Yogyakarta.



Panglima Besar Jenderal Soedirman menerima sambutan kehormatan dari prajurit TNI setiba di Yogyakarta, Juli 1949.

KOLEKSI ANRI

Pada 13 Juli 1949 malam, para pemimpin nasional Pusat yang pernah terlibat perundingan dengan Belanda di Jakarta dan Bangka bertemu dengan pemimpin yang berperang bersama rakyat di hutan-hutan Sumatra. Bung Hatta yang berbicara atas nama Republik menjelaskan bahwa dalam pandangan para pemimpin yang berada di Bangka, PDRI berkuasa penuh dalam urusan politik dalam negeri sedangkan pemimpin nasional Pusat membantu PDRI untuk mengadakan kontak ke luar negeri. Selama itu pula Kabinet Hatta tetap merupakan pemerintahan yang sah, sedangkan PDRI menjalankan pemerintahan sehari-hari selama Kabinet Hatta tidak berfungsi secara efektif.

Mr. Sjafruddin yang berbicara atas nama PDRI menjelaskan bahwa radiogram yang dikirim dari Yogyakarta pada 19 Desember 1948, yang memberikan kuasa penuh kepadanya, tidak pernah diterima di Bukittinggi. Menurut Sjafruddin, PDRI dibentuk atas inisiatif dari pemimpin politik dan militer yang berada di Bukittinggi pada waktu itu setelah mendengar bahwa Yogyakarta diduduki Belanda. PDRI menganggap dirinya pimpinan perjuangan yang sah dan tujuan pokoknya sejak semula adalah mengembalikan pemerintahan.

Menyikapi Persetujuan Roem-Royen, Sjafruddin Prawiranegara mengatakan bahwa persetujuan itu telah tercapai tanpa perundingan terlebih dahulu dengan PDRI. Hal itu mengurangi kredibilitas PDRI di mata rakyat. Namun, hal itu dapat diselesaikan oleh Bung Hatta dengan mengadakan kunjungan ke Aceh untuk menemui pimpinan PDRI di sana segera setelah persetujuan Roem-Royen tercapai. Sesudah itu, Sjafruddin menjelaskan bahwa PDRI menyerahkan putusan mengenai persetujuan tersebut kepada Kabinet, BP-KNIP dan pimpinan Angkatan Perang. Sebagai bukti bahwa pemerintahan tetap berjalan selama perang rakyat maka perlu dikeluarkan 'Berita Negara'. Dengan surat tersebut, tiba waktunya bagi Mr. Sjafruddin Prawiranegara menyerahkan mandatnya secara resmi kepada Wakil Presiden Mohammad Hatta. Riwayat PDRI telah berakhir, dua 'republik' bersatu kembali.

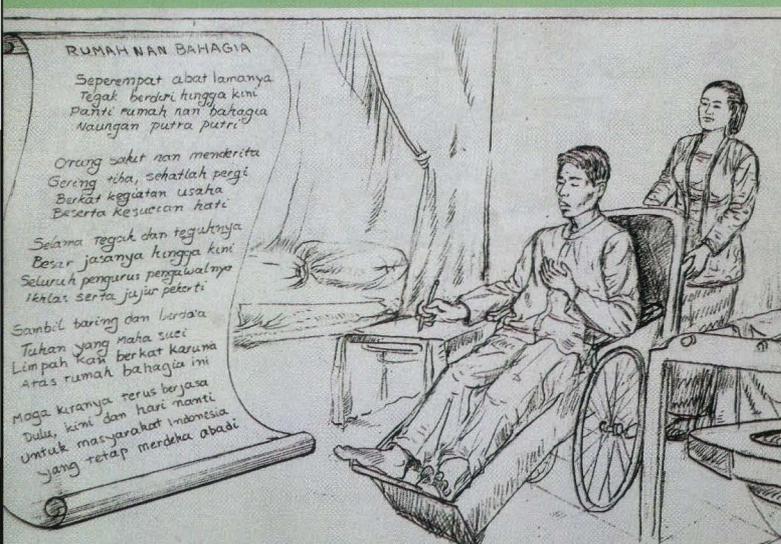
Bagaimanakah sikap pimpinan Angkatan Perang? Untuk menentukan sikap, diadakan Sidang Dewan Siasat Militer. Sidang ini merupakan instansi tertinggi yang menentukan strategi yang akan dijalankan oleh negara. Sidang-sidang Dewan Siasat Militer selalu dihadiri oleh Presiden, Wakil Presiden, Perdana Menteri, Menteri Pertahanan, Panglima Besar dan menteri-menteri lainnya. Sidang-sidang Dewan Siasat Militer biasanya dilakukan di Istana Negara, tetapi karena kondisi Panglima Besar Soedirman sedang sakit, sidang istimewa terpaksa dilakukan di Rumah Sakit Panti Rapih. Dokter Soewondo yang merupakan dokter pribadi Pak Dirman menjelaskan bahwa Panglima dapat menghadiri sidang paling lama satu jam, dan sebaiknya dilaksanakan pada pagi hari karena pada saat itulah kondisi Pak Dirman lebih bagus daripada di malam hari.



Bung Karno, Bung Hatta, Kyai Haji Agus Salim tiba di Yogyakarta dari Pengasingan Bangka, 6 Juli 1949.



Panglima besar Jenderal Soedirman disambut Ketua PDRI Mr. Sjafruddin Prawiranegara setiba di Yogyakarta, Juli 1949.



Panglima Besar Jenderal Soedirman dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta

Pada 21 Juli 1949, pukul 10.55 Sidang Dewan Siasat Militer berlangsung di rumah sakit, dihadiri oleh Presiden, Wakil Presiden, Menteri Pertahanan, Panglima Besar, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Dr. Leimena dan panglima-panglima tentara Jawa dan Sumatra. Setiap dua jam sekali, sidang diskors karena Pak Dirman harus disuntik. Setelah Presiden dan Wakil Presiden dan Dr. Leimena memberikan penjelasan yang diminta Pak Dirman dan setelah ia menerima saran-saran yang dikemukakan, pembicaraan berikutnya menyangkut tindak lanjut hasil perundingan yang telah digariskan di Bangka dan Jakarta. Hal yang terpenting adalah masalah gencatan senjata yang penanganannya diserahkan kepada panglima daerah masing-masing. Hal lain yang harus dipersiapkan adalah perundingan dengan BFO dalam konferensi Inter-Indonesia dan persiapan Konferensi Meja Bundar.



Suasana Konferensi Meja Bundar antara delegasi Indonesia dan Belanda di Den Haag, Negeri Belanda, 1949.

Sementara itu, upaya untuk mempercepat pengakuan kedaulatan Indonesia yang merdeka segera dipersiapkan. Untuk itu akan segera dikirim delegasi untuk perundingan di Den Haag, Negeri Belanda. Anggota delegasi dari unsur militer antara lain Surjadarma, Subijakto, Daan Jahja dan T. B. Simatupang. Rombongan berangkat pada 20 Agustus 1949. Sebelum berangkat, Simatupang menyempatkan diri mengunjungi Pak Dirman di Jalan Widoro, Yogyakarta. Dalam pertemuan tersebut Soedirman menegaskan bahwa keputusan Konferensi Inter-Indonesia mengenai pertahanan harus dipegang teguh. Di antara pesan Soedirman kepada Simatupang adalah:

1. Pegang teguh keputusan tentang pertahanan dalam Konferensi Inter-Indonesia.
2. Instruktur-instruktur Belanda dapat diterima tetapi tidak dalam posisi memonopoli.
3. Status orang-orang Belanda dan anggota KNIL dipecahkan sesuai keputusan Konferensi Inter-Indonesia.
4. Orang Belanda dapat menjadi instruktur, tetapi tidak dapat menjadi anggota Angkatan Perang karena hal itu menyalahi dasar negara.
5. Agar diadakan hubungan dengan pimpinan Pemerintah Belanda dan tentara Belanda untuk menunjukkan bahwa persoalan bisa "mudah" asalkan ada kerja sama yang baik dan sikap bijaksana dari Belanda. Yang terpenting adalah penarikan tentara Belanda dengan segera dari Indonesia.
6. Panglima Besar berpesan agar dalam menjalankan tugas berunding, Kolonel Simatupang mempunyai pendirian yang kuat untuk memperjuangkan martabat bangsa, khususnya kepentingan Angkatan Perang; memegang teguh pesan-pesan Panglima Besar dengan melihat potensi Angkatan Perang dan rakyat. Potensi ini dapat digunakan dalam perundingan formal dan dalam penjelasan kepada pemimpin dan rakyat Belanda.
7. Atas nama Panglima Besar atau atas nama Angkatan Perang, ketua delegasi didesak supaya tegas memegang teguh konsepnya mengenai penyerahan kedaulatan. Hanya itu yang dapat dipertanggungjawabkan.



Tugu Pahlawan bertuliskan: "Aku ta ketjewa...aku rela... mati untuk taji? sutji nan mulja Indonesia merdeka adil, makmur, bahagia, Temanggung 22/12-'48—10/8-'49.



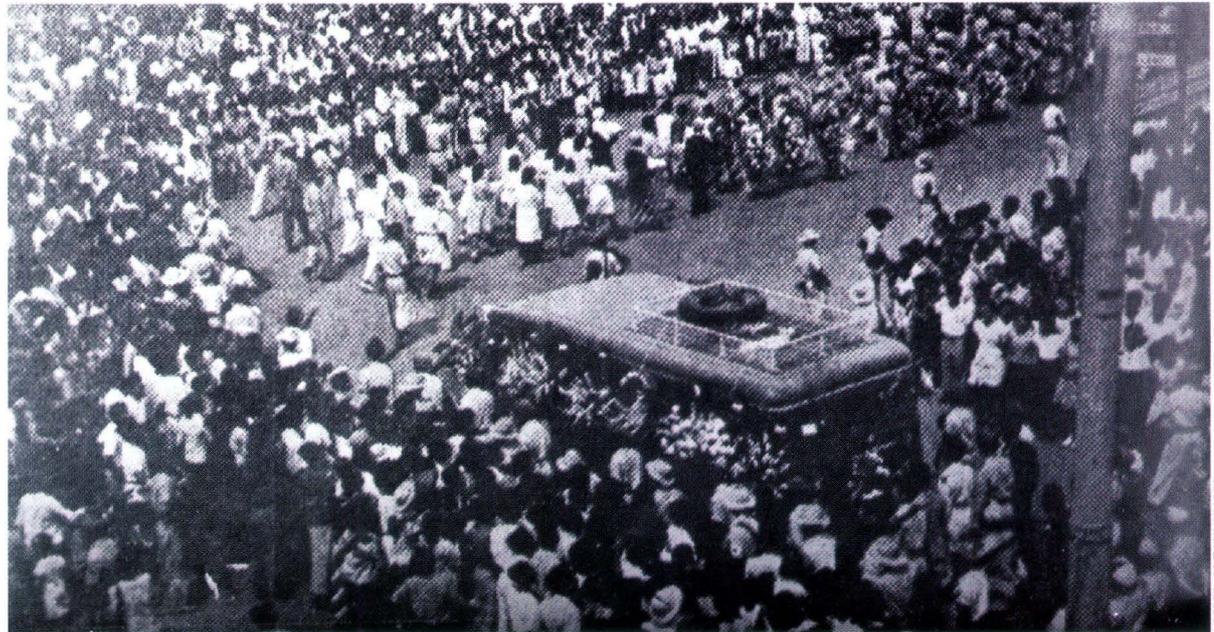
Bendera Pusaka Merah Putih tiba di Jakarta dari Yogyakarta setelah berlangsungnya Konferensi Meja Bundar, 28 Desember 1949.



Presiden Sukarno didampingi Wakil Presiden Mohammad Hatta memberikan bendera Pusaka Merah Putih kepada seorang perwira setiba di Yogyakarta dari tempat pengasingan di Bangka, 6 Juli 1949.

Satu setengah bulan setelah pesan-pesan tersebut, Simatupang pergi menuju Den Haag dengan membawa misi Panglima Besar Soedirman.

Beberapa bulan setelah Soedirman berada kembali di Yogyakarta perkembangan politik berjalan cepat. Pada 19–22 Juli 1949, diadakan konferensi Inter-Indonesia di Yogyakarta. Konferensi membicarakan masalah pembentukan RIS. Berikutnya, 23 Agustus sampai 2 November 1949 diselenggarakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Hasil KMB antara lain pemerintah Belanda menyerahkan dan mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat sebagai negara merdeka dan berdaulat. Sebagai tindak lanjut, pada 17 Desember 1949 Sukarno dilantik sebagai Presiden RIS, dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden dan Perdana Menteri. Oleh Presiden Sukarno, Soedirman diangkat secara resmi sebagai Kepala Staf Angkatan Perang RIS.



SUMBER: 30 TAHUN ABRI

Ribuan rakyat mengantar pemberangkatan jenazah Jenderal Soedirman di sepanjang jalan raya dari Magelang sampai Yogyakarta.



Sultan Hamengkubuwono IX memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Jenderal Soedirman.

SUMBER: 30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

MENGHADAP SANG KHALIK

Setelah pengakuan kedaulatan 27 Desember 1949, ibu kota negara pindah ke Jakarta. Sementara itu, meski bertindak sebagai Panglima Besar APRIS, tetapi karena sakit, Soedirman tetap tinggal di Yogyakarta untuk melakukan perawatan kesehatan. Karena tidak sempat bertemu Soedirman pada waktu meninggalkan Yogyakarta, maka Sukarno menulis sepucuk surat pamitan kepada Soedirman. Rupanya surat tersebut merupakan tanda perpisahan selama-lamanya antara Sukarno dengan Soedirman.

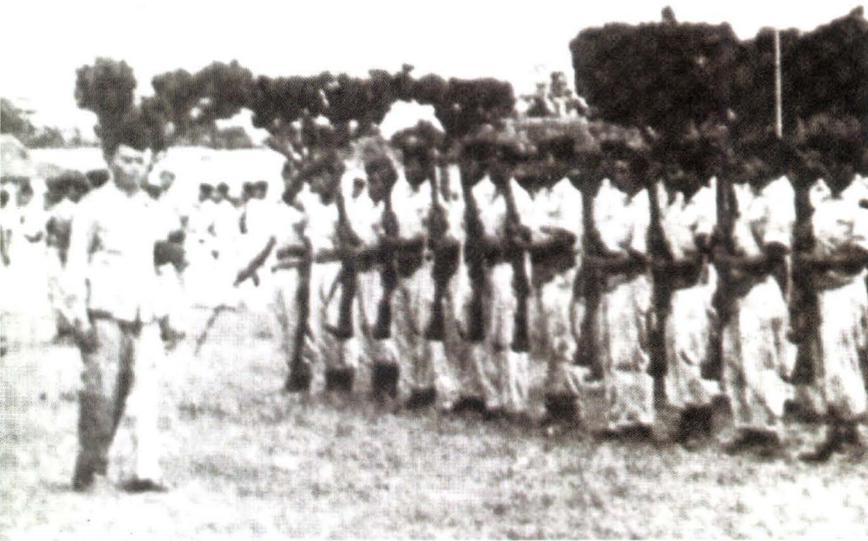
Penyakit Soedirman memang tidak menunjukkan tanda-tanda sirna. Ia beristirahat di Sanatorium Pakem di Yogyakarta. Tetapi karena kurang cocok dengan kondisi dan proses penyembuhannya, Soedirman kembali ke Yogyakarta. Sebulan kemudian Soedirman diberangkatkan kembali ke rumah peristirahatan tentara di Badaan, Magelang. Sekalipun keadaan kesehatannya belum membaik, Soedirman tetap mengikuti perkembangan politik di Tanah Air melalui siaran radio atau bacaan koran. Sebenarnya oleh dokter yang merawat, Soedirman dilarang mendengarkan berita dan membaca surat kabar untuk mengetahui situasi politik. Tetapi hal ini sangat sulit bagi Soedirman.



Pada 29 Januari 1950 Jenderal Soedirman wafat di Badaan, Magelang, pada usia 34 tahun.

Perdana Menteri Dr. Halim yang berkunjung pada Sabtu 28 Januari 1950. Dalam pertemuan tersebut, Soedirman berpesan kepada Dr. Halim, "Saya hanya dapat menyokong usaha Saudara dengan kekuatan batin saja dan berdoa semoga usaha Saudara memimpin negara berhasil mencapai cita-cita kita semua."

Hari akhir itu tiba sudah. Pada Senin Pon, 29 Januari 1950, pukul 18.30 Soedirman meninggal dunia di rumah Blok C-7 di Pasanggrahan Tentara di Badaan, dalam usia 34 tahun. Berita meninggalnya Soedirman segera menyebar ke seluruh Tanah Air, rakyat Indonesia kehilangan seorang patriot sejati, seorang teladan dan seorang guru bangsa. Pada saat Soedirman meninggal, kebetulan Presiden Soekarno dan A. H. Nasution sedang melakukan kunjungan ke India disertai oleh sejumlah pembesar sipil dan militer. Oleh karena itu, Perdana Menteri Mohammad Hatta, atas nama pemerintah, pada hari itu juga pukul 20.00 mengucapkan bela sungkawa melalui siaran radio. Dalam sambutannya Hatta mengatakan,



Upacara pemakaman Jenderal Soedirman di Taman Makam Pahlawan Semaki,
Yogyakarta, 30 Januari 1950.

30 TAHUN ABRI

Soedirman adalah seorang yang keras hati yang suka membela pendiriannya dengan semangat. Tetapi apabila pemerintah telah mengambil keputusan, ia selalu taat dan menjalankan keputusan itu dengan sepenuh tenaganya. Jenderal Soedirman adalah seorang yang disiplin yang harus menjadi contoh dan teladan bagi tentara kita seluruhnya. Dengan meninggalnya Jenderal Soedirman kita kehilangan seorang pendekar yang kuat sekali (yang) berusaha menyatukan tentara kita yang berasal dari Peta dan KNIL. Berkat usahanya itu maka kita mencapai suatu TNI yang tak mengenal pertentangan antara Peta dan KNIL dan hanya semata-mata Tentara Nasional Indonesia.

Setelah diinapkan semalam di Magelang, esok harinya jenazah Panglima Besar Jenderal Soedirman dibawa ke Yogyakarta, dikawal empat tank, delapan truk prajurit dan diiringi 80 mobil rombongan pengantar. Selama perjalanan dari Magelang ke Yogyakarta, rakyat memberikan ucapan selamat jalan yang khidmat di kanan-kiri jalan. Setiba di Yogyakarta, jenazah langsung dibawa ke Masjid Agung untuk disembahyangkan dengan dipimpin oleh K. R. T. Kamaludiningrat. Masyarakat sekitar Masjid Agung, di antaranya dari Kauman, Suronatan, Notoprajan sudah siap sejak pagi untuk menyalatkan Jenderal Soedirman. Mereka sudah akrab dengan Soedirman karena semasa tinggal di Yogyakarta Pak Dirman adalah tokoh Muhammadiyah dan sering melakukan kegiatan bersama di Masjid Agung bersama masyarakat sekitarnya.

Dari Masjid Agung, Soedirman dimakamkan di Taman Pahlawan Semaki. Ikut dalam rombongan pelayat antara lain Pejabat Presiden RI, Mr. Assaat; Sultan Hamengkubuwono IX; Perdana Menteri dr. Halim; Dr. J. Leimena, Arnold Mononutu. Selain itu, hadir Jenderal Mayor Mollinger (musuh Jenderal Soedirman pada waktu perang gerilya) dan Mayor Ansidei (atase Militer dari Perancis mewakili *United Nation Commission for Indonesia*). Upacara pemakaman dilakukan secara militer yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto. Dalam sambutannya, Wakil Presiden Mohammad Hatta melalui pidato radio 29 Januari 1950, mengingatkan kembali ucapan Jenderal Soedirman bahwa "Tentara adalah alat negara, tentara tidak berpolitik, politik tentara ialah politik negara." Dalam kesempatan tersebut, Presiden Republik Indonesia Serikat mengangkat Letnan Jenderal Soedirman menjadi jenderal penuh.

dihadapan Dinda. Politikpun Kanda satu buku jing terbuka bagi Dinda R.T.S. jing kita tjapai sekarang ini, bukaulah budjean, kita jing terakhir R.T.S. kita pakai sebagai alat untuk menwujudkan usaha dan perjuangangan kita. Dalam usaha dan perjuangan jing masih dihadapan kita itu, Kanda masih membutuhkan tenaga atau fikiran Dinda. Karena itu Kanda mengharap supaya Dinda tetap memberi bantuan itu kepada Kanda.

Banyak kekhilafan Kanda sebagai manusia, —djuga terhadap Dinda. Karena itu, pada saat saja aku meninggalkan Djibji ini, saja minta supaya Dinda suka memaafkan segala kekhilafan atau kesalahan Kanda itu. Mafkanlah dengan ikhlas!

Kanda do'akan kepada Tuhan, moqa Dinda segera sembuh. Dan mohonkanlah djuga, supaya Kanda didalam djibata, baru ini selalu dipimpin dan diberi kekuatan oleh Tuhan. Manusia ta' berkuasa suatu apa, hanya Dia-lah jing menentukan segala-gala.

Sampaikanlah djuga salam ta'jiz isteriku kepada kus Dirman. Hesteriku pun minta diberi banyak maaf, dan do'a behadzial Tuhan.

Seliam, sudaraku!
Marscha!

Sukarno.

27/12 '49.



30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Lembar terakhir surat pamitan Presiden Sukarno kepada Panglima Besar Jenderal Soedirman sebelum kembali ke Jakarta, 27 Desember 1949.

Saat-saat jenazah Panglima Besar Jenderal Soedirman dilepas ke liang lahat

Tidak banyak bangsa di muka bumi ini yang memperoleh kemerdekaannya melalui perjuangan yang panjang dan berat. Dari yang sedikit itu, di Asia Tenggara, hanya Indonesia dan Vietnam yang mengalami perjuangan merebut kemerdekaan dengan cara berperang. Dengan perjuangan yang panjang dan berat, bangsa Vietnam berhasil melepaskan diri dari penjajahan Perancis pada 1954. Sejak itu, terjadilah pembagian wilayah Vietnam menjadi Vietnam Utara dan Selatan. Kenyataan itu, bagi bangsa Vietnam bukan merupakan kebebasan atau kemerdekaan yang sesungguhnya. Bangsa Vietnam tidak merasa memperoleh kebebasan dari kolonialisme asing. Melalui pahit-getir perjuangan panjang, dengan serangan pasukan Vietcong dari utara, berhasil mengakhiri rezim di selatan yang didukung oleh kepentingan imperialisme Amerika Serikat pada 1975.

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada 1945, bukan berarti terbebas dari tantangan kembalinya penjajahan Belanda. Perjuangan bangsa dengan bersenjata dan berdiplomasi terutama pada periode awal kemerdekaan ditingkah oleh keterlibatan Jepang dan tentara Sekutu Inggris. Dengan dalih untuk memelihara *status quo*, tentara Jepang sulit menghindar untuk tidak berhadapan dengan para pejuang Indonesia di beberapa tempat. Pihak yang satu bersikap bertahan dan yang satunya dengan sekeras tenaga merebut alat-alat kekuasaan dan persenjataan. Oleh karena itu terjadi pertempuran antara keduanya di berbagai daerah di Indonesia.

Sementara itu, para pejuang Indonesia melihat ketidaknetralan pasukan Sekutu yang diwakili Inggris dalam konflik Indonesia terhadap Belanda. Dalam hal ini, Inggris memang mempunyai tanggung jawab untuk membantu Belanda. Dalam situasi yang kacau seperti yang terjadi di Surabaya sejak kedatangan Sekutu pada September hingga awal November 1945, telah mengakibatkan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby. Pada 10 November siang setelah tak satu pun pejuang bangsa Indonesia yang menyerahkan senjatanya sebagai tanda menyerah, maka dengan kekuatan yang besar pasukan Inggris menggempur Surabaya habis-habisan. Dengan kekuatan persenjataan yang tidak seimbang, para pejuang melawan dengan gagah berani. Banyak pejuang yang gugur menjadi kusuma bangsa. Oleh karena peristiwa Surabaya itulah, pemerintah tidak lama setelah itu menetapkan 10 November sebagai "Hari Pahlawan".

Pahlawan adalah seorang yang menonjol karena keberaniannya dalam membela kebenaran. Pahlawan adalah mereka yang memberikan pengorbanan yang besar kepada orang lain atau bangsanya. Sering kali mereka justru tidak memikirkan dirinya. Memang tidak banyak orang yang termasuk dalam kategori pejuang dan disebut pahlawan bangsa Indonesia. Dari yang sedikit itu termasuk Soedirman, Panglima Besar Angkatan Perang yang bersahaja. Kebersahajaan Soedirman bahkan mulai dapat dikenali sejak masa kanak-kanak dan remaja.

Nilai-nilai yang tertanam sebagai modal pembentukan karakter yang memperlihatkan jiwa kepemimpinan dan kecintaan pada negerinya adalah ketika Soedirman muda memasuki kepanduan. Dalam wadah ini Soedirman dipupuk semangat kebangsaan dan kecintaan pada Tanah Air. Pada masa remaja, Soedirman menjadi anggota Pandu Hizbul Wathon yang bermakna "perisai negeri".

Dalam perjalanan hidupnya kemudian, Soedirman memilih menjadi guru. Pilihan sebagai guru pada sebuah sekolah menengah pertama di Cilacap, memperlihatkan jiwa dan sikap Soedirman sebagai "pemberi" bukan sebagai "penerima". Dalam masyarakat pada umumnya, guru dipandang sebagai teladan. Profesi guru dalam masyarakat dimaknai sebagai sosok yang *digugu* atau didengar dan *ditiru* atau diikuti. Menarik bahwa jenderal dalam perjuangan bangsa Vietnam yang dikagumi karena kepahlawannya adalah Nguyen Vo Giap. Seperti Soedirman, komandan yang berperan penting dalam mengalahkan tentara Perancis di Dien Bien Phu di Vietnam itu, pernah menjadi seorang guru pada mata pelajaran sejarah.

Dalam aspek kehidupan yang lain, Soedirman menunjukkan sikap suka membantu orang lain dalam kesulitan baik di bidang ekonomi maupun sosial. Soedirman dikenal sebagai pribadi yang suka membantu meringankan beban kesulitan orang lain. Dalam istilah sekarang, apa yang dilakukan oleh Soedirman disebut sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada masa pendudukan Jepang yang mengakibatkan kesulitan hidup masyarakat, Soedirman membentuk dan memimpin sebuah koperasi di Cilacap.

Naluri dan sikap yang sudah tumbuh di dalam diri Soedirman mendapat saluran yang tepat ketika pada masa pendudukan Jepang, ia memasuki Tentara Pembela Tanah Air. Tidak keliru pula ketika Soedirman diangkat sebagai *Daidancho* di Kroya. Karakter kepemimpinan Soedirman semakin terbentuk dengan kukuh. Dapat diterangkan juga bahwa kehadiran Soedirman memang tepat dan cocok ketika suatu kondisi memerlukan pemecahan masalah.

Demikianlah, berkat kemampuan Soedirman memimpin, dalam suatu negosiasi dengan tentara Jepang di Banyumas, membuahkan hasil yang menakjubkan. Di daerah ini, Soedirman tidak saja melakukan kontak senjata, tetapi juga berhasil mendapatkan persenjataan lengkap dari Jepang. Hanya sedikit daerah yang pemimpinnya berhasil berunding seperti yang dilakukan Soedirman. Sebagai imbalan di pihak Jepang, Soedirman menjamin keselamatan dan penyediaan pangan untuk orang Jepang sampai mereka dikembalikan ke negerinya. Oleh karena keberhasilan itu, pasukan Soedirman di Banyumas merupakan satu-satunya pasukan tentara Republik yang paling lengkap persenjataannya pada saat itu. Nama Soedirman mulai dikenal luas.

Dengan kemampuannya memimpin dan dengan perlengkapan senjata yang memadai itu, Soedirman mampu mendesak pasukan Inggris untuk meninggalkan Ambarawa. Palagan Ambarawa yang terjadi pada Desember 1945 membuat nama harum Soedirman semakin semerbak, melampaui daerahnya. Prestasi itu pula yang menjadi salah satu faktor utama yang membawanya terpilih sebagai Panglima Angkatan Perang.

Ketika bangsa Indonesia semakin terdesak oleh serangan pasukan Belanda dalam dua kali aksi militer pada 1947 dan 1948, dari segi perjuangan bersenjata, sosok Soedirman berada pada posisi yang memberi jawaban. Apa yang akan terjadi apabila Soedirman memilih tetap berada di dalam kota ketika pasukan Belanda menduduki Yogyakarta? Padahal seperti ditawarkan melalui Presiden Sukarno, Belanda akan membiayai pengobatan Soedirman yang menderita penyakit paru-paru akut. Tentulah sejarah tidak mengenal kata "jika". Dalam catatan sejarah periode perang kemerdekaan, Soedirman segera meninggalkan Yogyakarta ketika pasukan Belanda mulai memasuki ibu kota. Soedirman memimpin gerilya dengan tujuan, pertama, tidak mau menyerah, dan kedua, untuk membuktikan bahwa tentara dan rakyat masih memiliki daya juang dan perlawanan menghadapi pasukan Belanda.

Sementara itu, Presiden dan Wakil Presiden beserta beberapa petinggi negara lain ditangkap oleh pasukan Belanda dan diasingkan ke Prapat dan kemudian berkumpul di Pulau Bangka. Sikap dan tindakan Soedirman yang tampaknya bertolak belakang dengan para pemimpin lainnya itu, justru menjadi penyeimbang. Kombinasi perjuangan itu adalah antara sikap para pemimpin yang diasingkan, sebagai strategi diplomasi dan sikap Soedirman yang melanjutkan perlawanan fisik dengan strategi gerilya. Dalam konteks ini, dengan sangat tepat George McTurnan Kahin menafsirkan posisi Republik sebagai kenyataan yang semakin menguntungkan ketika itu. Menurutnya, pendudukan Yogyakarta oleh pasukan Belanda yang dimaksudkan sebagai *fait accompli* dengan mengatakan kepada dunia bahwa Republik sudah hancur, justru berbuah sebaliknya.

Menurut Kahin lagi, hal itu karena sesungguhnya Belanda dalam kenyataan hanya menguasai kota-kota. Sebagian besar daerah pedalaman dan terutama kantong-kantong perjuangan tidak tersentuh pasukan Belanda. Pukulan pasukan Republik, meski secara sporadis terhadap kedudukan Belanda, telah bergema untuk mengatakan bahwa Indonesia tidak hancur. Bahkan semakin lama semakin kuat. Itulah taktik gerilya yang dipimpin Soedirman. Fakta itu menjadi amunisi berharga bagi para diplomat Republik Indonesia yang sedang berjuang di forum sidang-sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa di Lake Success, Amerika Serikat.

Jika ada ungkapan yang mengatakan bahwa memimpin adalah menderita, maka begitulah yang dipilih Soedirman. Hanya saja, Soedirman tidak merasakan perbuatannya sebagai hal yang menyebabkan dirinya susah dan sedih atau dengan kata lain menderita. Pada sisi itu, tampaklah ciri kepahlawanan Soedirman yang nyata yakni pantang menyerah. Sebab, pada akhirnya, kita pun yakin bahwa seorang pejuang yang sesungguhnya adalah yang tulus mengatakan, "Saya tidak kecewa, dan rela mati bagi negeri yang kelak



merdeka, adil makmur dan sentosa". Akhir perjalanan hidup seseorang memang hanya Tuhan pemberi nyawa yang mengetahuinya. Soedirman tidak mengalami usia yang cukup panjang untuk menyaksikan negeri yang dicintai dan dibelanya menjadi seperti sekarang. Hanya beberapa bulan setelah kedaulatan benar-benar di genggam bangsa Indonesia, Soedirman menghadap Sang Khalik. Mungkin ini yang dimaksud oleh Chairil Anwar dalam salah satu puisinya yang berbunyi "Sekali berarti sudah itu mati".

Kini bagi anak bangsa, yang dengan leluasa dapat menghirup udara kebebasan dan kemerdekaan, bersediakah bercermin pada kepatriotan yang sejati dari Panglima Besar Soedirman? Lalu apa yang ada di dalam benak anak bangsa tatkala dihadapkan pada ungkapan "Jika Soedirman menyerah ketika pasukan Belanda menduduki Yogya, akankah Republik Indonesia tegak berdiri seperti sekarang ini?" Memang sejarah tidak mengenal kata "jika". Tetapi dari sejarah perjalanan Soedirman ini, kita dapat merenung dan bercermin.

DAFTAR ACUAN

- Alda, B. P., *Panglima Besar Jenderal Soedirman: Sebuah Kenangan Perjuangan*. Jakarta: Almanak RI, 1985.
- Anonim, *Almarhum Djenderal Soedirman*. Bandung: Badan Penerbit Umar Mansoor, t.t. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, *Biografi Pahlawan Nasional dari Lingkungan ABRI*. Jakarta, 1979.
- _____, *Tanggal dan Tempat Lahir Pangsar Jenderal Soedirman, Versi Hasil Penelitian ABRI*. Jakarta, 1978.
- _____, *30 Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, Jakarta, t.t.
- _____, *Biografi Pahlawan Nasional dari Lingkungan ABRI*. Jakarta, 1979.
- Dinas Sejarah TNI AD, *Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Bandung: Dinas Sejarah TNI- AD, 1985.
- Imran, Amrin, dkk., *PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2003.
- Kahin, George McTurnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1952.
- Nasution, A. H., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Agresi Militer Belanda II, Jilid 9*. Bandung: Angkasa, 1979.
- _____, *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan Yang Akan Datang*. Bandung, Angkasa, 1953.
- Notosusanto, Nugroho, *Markas Besar Komando Djawa*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1970.
- _____, *The Peta Army during the Japanese Occupation of Indonesia*. Tokyo: Waseda University Press, 1979.
- Panitia Pembangunan Monumen Jenderal Soedirman, *Monumen Tempat Lahir Jenderal Soedirman*. Purbalingga: Pemerintah Daerah Tingkat II, t.t.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notokusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI, Jilid I (1945-1949)*, Jakarta. 2000.
- Salam, Solihin, *Djenderal Soedirman Pahlawan Nasional*; Djakarta: Djajamurni, 1963.
- Sardiman, *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Ombak, 1986.
- Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya*, cetakan II. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1990.
- Simatupang, T. B., *Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Pradjurit Selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1961.
- Soebagijo, I.N., *Djenderal Soedirman*. Surabaya: Budi, t.t.
- Soedjono, Lybia, *Panglima Besar Sudirman: Pejuang, Pemimpin, Pahlawan*. Jakarta: Mega Bookstore, 1965.
- Soekanto, SA., *Perjalanan Bersahaja Jenderal Soedirman*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Soewarno, Roto, *Pak Dirman Menuju Sobo*, Yayasan Kembang Mas, t.t.
- _____, *Pak Dirman Menuju Sobo: Pondok Perang Gerilya Panglima Besar Angkatan Perang RI pada Masa Perang Kemerdekaan II*, cetakan III. Jakarta: Yayasan Kemang Mas, 1988.
- Sudirdjo, Radik Utoyo, *Panglima Besar Soedirman: Sebuah Kenangan Perjuangan*. Jakarta: Almanak RI, 1985.
- Suryohadiprodjo, Sayidiman, *Kepemimpinan ABRI dalam Sejarah dan Perjuangannya*. Jakarta: Intermasa, 1996.
- Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman; Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Surya Presindo, 1992

LAMPIRAN

KRONOLOGI PERJALANAN GERILYA DAN KEGIATAN PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN

1948

Mei

- Perundingan delegasi militer Belanda-RI di Kapatihan Yogyakarta.

19 Desember

- Meninggalkan Yogyakarta, menuju medan gerilya.
Tiba di Desa Kretek

20 Desember

- Menuju Grogol – Palihan tiba di Pracimantoro, disambut oleh staf Divisi I.
- Tiba di Wonogiri

23 Desember

- Meninggalkan Wonogiri tiba di Jetis, Ponorogo
- Melalui Trenggalek tiba di Bendo, Tulungagung, menuju Kediri, bertemu dengan Panglima Divisi Kolonel Sungkono.

24 Desember

- Meninggalkan Kediri, menuju Karangnongko

27 Desember

- Tiba di Karangnongko: Panglima Besar Jenderal Soedirman memerintahkan kepada Kolonel Bambang Soepeno, Kepala Teritorial Markas Besar Komando Jawa agar mencari hubungan dengan para pejabat Pemerintah di lereng Gunung Lawu; anggota rombongan berhasil menemukan alat pemancar radio di sekitar Nganjuk dan mengadakan hubungan dengan daerah-daerah lain; diketahui telah terbentuk PDRI lewat siaran radio; Bambang Soepeno mengusulkan agar Panglima Besar membentuk kabinet perang tetapi ditolak.

1949

6 Januari

- Meninggalkan Bajulan

8 Januari

- Melalui Salamjudeg dan Limanasi tiba di sebuah desa di puncak Gunung Wilis.

12 Januari

- Menginap lima hari di Banyutowo: Panglima Besar Jenderal Soedirman bertemu dengan Menteri Kehakiman Susanto Tirtoprodjo, Menteri Pembangunan, dan Kolonel Bambang Soepeno.

17 Januari

- Menuju hutan Sedayu; Belanda melakukan patroli; terjadi pertempuran. Jenderal Soedirman tiba di hutan Sedayu.

21 Januari

- Bertahan di hutan Sedayu

24 Januari

- Menuju Desa Nongko di Pantai Selatan; tiga orang petani, Kariyo, Sureng dan Wiryo ikut dalam rombongan

29 Januari

- Meninggalkan Karangnongko menuju Nogosari, Pacitan

3 Februari

- Menuju Pringapus

8 Februari

- Menulis amanat ditujukan kepada prajurit TNI:
 1. Tunaikan sumpah dan tugas sebagai prajurit Negara Republik Indonesia yang sanggup menjamin ketahanan dan keselamatan Nusa dan Bangsa.
 2. Jagalah persatuan dalam tentara, sehingga tentara kita dapat menjadi utuh satu dan merupakan suatu benteng yang kokoh dan kuat dalam menghadapi siapapun juga.

7 – 14 Februari

Berada di Pringapus;

- Harsono Tjokroaminoto, diperintahkan ke Yogyakarta.
- Menerima informasi tentang perkembangan politik.
- dr. Suwondo mencari obat-obatan.
- Kapten Tjokropranolo diperintahkan menghubungi Sri Sultan Hamengkubuwono IX, ketiganya berangkat menuju Yogyakarta.

14 Februari – 18 Maret

- Menuju Dukuh Gebyur dan Sobo, Wonokerto; tinggal selama satu bulan.

18 – 21 Maret

- Menuju Ngambarsari; Panglima Besar Soedirman jatuh sakit.

23 Maret

- Tiba di Tokawi, Pacitan; mengirim telegram kepada Ketua PDRI Syafruddin Prawiranegara.

1 April

Tiba di Dukuh Sobo, Kelurahan Pakis, Nawangan

- Melakukan tugas rutin dari pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB.
- Pukul 11.00 -- 14.00 istirahat.
- Menyampaikan perintah-perintah dengan perantaraan kurir.
- Menerima tamu dan utusan dari divisi-divisi, juga Menteri Kehakiman Susanto Tirtoprodjo.

13 April

- Di Sobo, menerima telegram balasan dari Ketua PDRI di Sumatera.

28 April

- Di Sobo, mengirim balasan kepada KSAD
- Genjatan Senjata rencana untuk kembali ke kota Yogyakarta

1 Mei

- Soeharto melapor tentang keadaan terakhir di Yogyakarta: penghentian tembak-menembak, perang gerilya.
- Menulis amanat kepada para Komandan Satuan.
 1. Juni jam 6 pagi tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta.
 2. Gencatan senjata di Yogyakarta lima hari sebelum Belanda pergi.
 3. Tambahan tujuh ratus tentara Republik ditempatkan di Yogyakarta.
 4. Laskar-laskar tidak dilarang dan tidak dilucuti, pemimpin masing-masing harus melepaskan diri dari politik komando di tempat masing-masing; jika tak mendaftar akan dilucuti.

6 Juni

- Menulis surat kepada WK KSAP, Kol. T.B. Simatupang tentang delegasi perundingan.
- Menerima surat dari Mr. Moh.Roem lewat Sultan, Hamengkubuwono IX untuk mengirim wakil militer ke Jakarta

9 Juli

- Menuju Ponjong, Wonosari; dijemput oleh Letnan Kolonel Soeharto.

10 Juli

- Ke Piyungan; perjalanan menuju Kota Yogyakarta.

21 Juli

- Rapat Dewan Siasat Militer di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta: dihadiri Presiden, Wakil Presiden, Menteri Pertahanan, Panglima Besar, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Dr J. Leimena, Kol. Hidayat, Kol. Nasution, Kol. T.B. Simatupang.

1950

29 Januari

- Panglima Besar Jenderal Soedirman wafat di Badaan, Magelang.

30 Januari

- Dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara, Semaki, Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

<i>ambèn</i>	: tempat tidur kecil yang terbuat dari bambu
<i>bu dhé</i>	: panggilan untuk kakak perempuan dari ibu atau ayah bagi keluarga Jawa
<i>culanco</i>	: komandan kompi Peta
<i>daidan</i>	: batalion Peta
<i>daidanco</i>	: komandan batalion Peta
<i>déstar</i>	: ikat kepala
<i>dokar</i>	: alat transpotasi yang ditarik oleh kuda atau sapi
<i>Ermattung</i>	: siasat membuat musuh letih
<i>hijrah</i>	: pindahnya tentara dari kantong-kantong daerah Republik
<i>jénang abang</i>	: bubur yang terbuat dari beras dan santan yang diberi gula merah
<i>kaji</i>	: panggilan untuk haji
<i>kamituwo</i>	: kepala dukuh
<i>kebayan</i>	: pembantu Kamituwo
<i>keibodan</i>	: pembantu polisi
<i>Kreise</i>	: Distrik
<i>lincak</i>	: tempat duduk yang terbuat dari bambu
<i>mengaso</i>	: istirahat
<i>ngémong</i>	: menjaga dan merawat
<i>padasan</i>	: tempayan yang biasanya digunakan oleh keluarga di Jawa untuk menyimpan air untuk berwudhu
<i>pak dhé</i>	: sebutan kakak laki-laki saudara dari ibu atau bapak pada keluarga Jawa
<i>panéwu</i>	: camat
<i>prigèl</i>	: trampil
<i>renseitai</i>	: resimen, kesatuan pelatihan
<i>seinendan</i>	: organisasi pemuda
<i>sekêrèt</i>	: sekerat
<i>shidokan</i>	: pembimbing batalion Peta
<i>shodanco</i>	: komandan peleton Peta
<i>Speciale Troepen</i>	: pasukan elite Belanda
<i>Subwehrkreise</i>	: sub distrik pertahanan
<i>supit urang</i>	: strategi militer yang digunakan dalam pertempuran Ambarawa
<i>syu sangikai</i>	: badan pertimbangan daerah karesidenan
<i>tèkèn</i>	: tongkat
<i>Vernichtung</i>	: penghancuran
<i>voorloper</i>	: petugas pendahulu
<i>Wage</i>	: nama hari dalam hitungan Jawa
<i>Wehrkreise</i>	: Distrik pertahanan
<i>wetonan</i>	: hari pasaran di Jawa
<i>Wingate</i>	: membangun kantong-kantong perlawanan
<i>zakeljjk</i>	: lugas

ALIH EJAAN NAMA DIRI

EJAAN LAMA	EJAAN YANG DISEMPURNAKAN
Achmad (Tidarwono)	Akhmad (Tidarwono)
(Darwis) Djamin	(Darwis) Jamin
(Didik) Pudjiati	(Didik) Pujiati
(Didik) Sutjiati	(Didik) Suciati
(Gatot) Mangkoeprodjo	(Gatot) Mangkuprojo
(Gatot) Soebroto	(Gatot) Subroto
Djuanda	Juanda
Karsosoemito	Karsosumito
(Kyai Haji) Masjkoer	(Kyai Haji) Masykur
Moechamad	Mukhamad
(Mohammad Teguh Bambang) Tjahjadi	(Mohammad Teguh Bambang) Cahyadi
Oerip Soemohardjo	Urip Sumoharjo
(Raden) Soemojo	(Raden) Sumoyo
(Raden) Tjokrosunarjo	(Raden) Cokrosunaryo
Ranoewidjaja	Ranuwijaya
Roem-Royen	Rum-Royen
(R. P.) Soeroso	(R. P.) Suroso
(S.) Soekowati	(S.) Sukowati
Sastroatmodjo	Sastroatmojo
Sijem	Siyem
Soedigdo	Sudigdo
Soedirman	Sudirman
Soehardjo Hardjowardjojo	Suharjo Harjowarjoyo
Soeharto	Suharto
Soengkono	Sungkono
Soenitioso	Sunitioso
Soepardjo	Suparjo
Soeprapto	Suprapto
Soesanto Tirtoprodjo	Susanto Tirtoprojo
Soesilowati	Susilowati
Soewardjo Tirtosoepono	Suwarjo Tirtosupono
(Titi) Wahjuti Setyoningrum	(Titi) Wahyuti Setyoningrum
Tjokropranolo	Cokropranolo
Toeridowati	Turidowati
(Zulkifli) Loebis	(Zulkifli) Lubis



Perpus
Jende



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA
2008